IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI
(Studi terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre)

Oleh

SALMAINI YELI
NIM: 953043/ S3

121.34
YEL
i
e.1

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
NO. INV. 000000100 / H / VIII / 05
TANGGAL 10 - 8 - 2005

PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SALMAINI YELI

NIM. : 953043

Program : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang disebutkan rujukannya.

Yogyakarta, 27 Desember 2004

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
Tgl. 27/12 2004
6000
ENAM RIBU RUPIAH

SALMAINI YELI
953043/S3

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI
(Studi terhadap Pemikiran Ibn Sina dan Jean-Paul Sartre)

Ditulis oleh : Dra. Salmaini Yeli, M.Ag

NIM : 953043/ S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 30 Juli 2005

Rektor

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

Promotor I : Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir ( )

Promotor II : Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A. ( )

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Dra. Salmaini Yeli, M.Ag
NIM : 953043 / S3
DISERTASI berjudul : IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI
(Studi terhadap Pemikiran Ibn Sina dan Jean-Paul Sartre)

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah ( )
Sekretaris Sidang : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain ( )
Anggota :
1. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir ( )
(Promotor / Anggota Penguji)
2. Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A. ( )
(Promotor / Anggota Penguji)
3. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie ( )
(Anggota Penguji)
4. Prof. Dr. Hj. Siti Partini Suardiman ( )
(Anggota Penguji)
5. Prof. Dr. H. Koento Wibisono ( )
(Anggota Penguji)
6. Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A, M.M. ( )
(Anggota Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Juli 2005
Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB
Hasil / Nilai .....
Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

***) Coret yang tidak sesuai**

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kaljaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI (Studi terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre)

yang ditulis oleh :

Nama	:	Dra. Salmaini Yeli, M.Ag
NIM.	:	953043/S-3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tangga 16 Januari 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18/2/2005

Rektor / Ketua Senat

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kaljaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI (Studi terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre)

yang ditulis oleh :

Nama	:	Dra. Salmaini Yeli, M.Ag
NIM.	:	953043/S-3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tangga 16 Januari 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Januari 2005

Promotor / Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kaljaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI (Studi terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre)

yang ditulis oleh :

Nama	:	Dra. Salmaini Yeli, M.Ag
NIM.	:	953043/S-3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tangga 16 Januari 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2005

Promotor / Anggota Penilai

Dr. Hj. Alef Theria Wasim M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI (Studi terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre)

yang ditulis oleh :

Nama	:	Dra. Salmaini Yeli, M.Ag
NIM.	:	953043/S-3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tangga 16 Januari 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Januari 2005

Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kaljaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI (Studi terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre)

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Salmaini Yeli, M.Ag
NIM. : 953043/S-3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tangga 16 Januari 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Januari 2005

Anggota Penilai

Prof. Dr. Siti Partini Suardiman

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kaljaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

IMAJINASI DAN PERANNYA TERHADAP PERSEPSI (Studi terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre)

yang ditulis oleh :

Nama	:	Dra. Salmaini Yeli, M.Ag
NIM.	:	953043/S-3
Program	:	Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tangga 16 Januari 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bdang Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2005

Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Koento Wibisono

ABSTRAK

Salmaini Yeli, ***Imajinasi dan Perannya terhadap Persepsi (Studi terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre)***, Disertasi, Yogyakarta, 2004.

Disertasi ini membahas pemikiran filsafat imajinasi Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre yang mencakup imajinasi dalam hubungannya dengan persepsi, berpikir dan perilaku kreatif manusia.

Penelitian ini menggunakan model penelitian komparatif mengenai tokoh tentang topik tertentu. Dalam menyajikan data digunakan metode deskriptif dengan evaluasi kritis dan sintesis. Sementara untuk menganalisisnya digunakan pendekatan hermeneutik.

Penelitian ini menemukan bahwa Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre sama-sama melihat keterbatasan persepsi inderawi, dan imajinasi merupakan daya yang dimiliki manusia untuk mengatasi keterbatasan persepsi tersebut, namun keduanya berbeda pendapat dalam masalah peran imajinasi sebagai pembentuk imajinasi. Bagi Ibn Sīnā imajinasi pada waktu mempersepsi gambar-gambar yang ada dalam imaji terhubung dengan persepsi sehingga orang dapat mengenal objek. Berbeda dengan Ibn Sīnā, bagi Sartre tidak mungkin imajinasi membentuk persepsi inderawi karena terhubungan persepsi dengan imajinasi hanya mungkin dengan menghilangkan kesadaran persepsi, karena garis batas antara persepsi dan imajinasi hanyalah kesadaran, dan keduanya tidak mungkin tumpang tindih.

Penemuan kedua dalam penelitian ini adalah bahwa Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre sama-sama melihat peran imajinasi dalam pikiran. Ibn Sīnā menyamakan imajinasi (*mutakhayyilah*) dengan berpikir (*mufakkirah*) yang mempunyai hubungan erat dengan akal-akal yang lain, sementara Jean-Paul Sartre melihat imajinasi sebagai perwujudan pikiran non reflektif, namun bagi Sartre penyertaan imajinasi dalam berpikir justru menyesatkan dan memundurkan pikiran.

Penemuan ketiga, bahwa imajinasi Ibn Sīnā merengkuh imajinasi *theogony* yang mencakup *theophany* Tuhan dan *cosmology* yang berhubungan dengan jagad raya, sementara bagi Jean-Paul Sartre imajinasi hanya mencakup *cosmology* saja.

Baik Ibn Sīnā maupun Jean-Paul Sartre melihat kebebasan sebagai dasar imajinasi, namun keduanya berbeda pada muara kebebasan tersebut. Bagi Sartre kebebasan manusia adalah mutlak dan karena kebebasannya itu manusia bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dan dihasilkannya, sementara bagi Ibn Sīnā wahyu masih menjadi pembatas kebebasan jiwa,

sehingga kreasi imajinasi tidak boleh diarahkan pada masalah-masalah yang dilarang.

Dengan paham kebebasan dalam imajinasinya Jean-Paul Sartre mendukung kebebasan berkreasi, namun orang tersebut bertanggung-jawab pada hasil kreasinya itu. Dapat dikatakan bahwa Sartre lebih menekankan pada proses imajinasi. Ibn Sīnā yang juga melihat kebebasan jiwa membagi imajinasi menjadi dua kelompok yaitu imajinasi tinggi dan rendah melihat campur tangan akal di dalamnya, sehingga dapat dikatakan penekanan imajinasi Ibn Sīnā adalah pada produk, bukan pada proses.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. Yang telah memberi anugerah bagi penulis hingga disertasi ini bisa terwujud. Şalawat dan salam penulis haturkan kepada nabi Muhammad saw. yang telah berjuang mengajak umat untuk mencintai ilmu pengetahuan.

Selanjutnya disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir selaku promotor I sekaligus penguji dalam ujian tertutup, dan Ibu Dr.Alef Theria Wasim, selaku promotor II sekaligus penguji dalam ujian tertutup, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam mewujudkan disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy`arie, Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, Prof. Dr. H. Koento Wibisono dan Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain yang telah rela memberi saran dan masukan yang sangat berharga dalam ujian pendahuluan disertasi.
3. Bapak Rektor IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru yang telah memberi penulis izin untuk mengikuti Program Pascasarjana (S-3) di UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.
4. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru yang selalu memberi motivasi pada penulis untuk segera menyelesaikan Program Pasca-sarjana (S-3) di UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.
5. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga dan direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi peluang bagi penulis untuk menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

6. Bapak Kepala Tata Usaha beserta staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah dengan sabar melayani penulis selama belajar hingga menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan imajinasi penulis sehingga karya ini dapat terwujud.
8. Karyawan dan karyawati perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Ignatius Kota Baru, dan Perpustakaan Seminari Tinggi Kentungan yang dengan sabar melayani penulis setiap kali membutuhkan bahan bacaan yang berhubungan dengan penulisan disertasi ini.
9. Bang Lailatul Qadar mahasiswa S-3 di Universitas Kebangsaan Malaysia yang telah membantu penulis dalam pengadaan sumber-sumber primer yang kebetulan tidak penulis temukan di Yogyakarta.
10. Kakakku Muhmidayeli dan suaminya Amril M. yang tak henti-hentinya mendorongku untuk segera menyelesaikan disertasiku ini.
11. Keluargaku, Mas Hartono suamiku, Bapak mertuaku Nurwanto, adik iparku Minarseh, adikku Surtini serta anak-anakku tercinta, Fahma Zakiyah, Nada Fitria dan si kecil Ahmad Zaki, yang rela berkorban agar disertasiku ini dapat terwujud.
12. Semua pihak yang tidak dapat kusebutkan satu persatu di sini.

Kepada mereka ku ucapkan terima kasih yang tidak terhingga, semoga Allah membalas semua amal baiknya.

Yogyakarta, 26 Desember 2004

Penulis

(Salmaini Yeli)

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	ś	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	ḥa	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	żāl	ż	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	ṣīn	s	-
ش	ṣyīn	sy	-
ص	sad	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ṭa'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	ẓa	ẓ	z dengan titik di bawahnya

ع	`ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā’	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ء	hamzah	,	apostrof (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata)
ي	yā’	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk *syaddah*, ditulis rangkap.

أمية ditulis ***Umayyah***

III. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti *salat, zakat,* dan sebagainya.

   جبرية ditulis ***Jabariyah***

2. Bila dihidupkan karena rangkaian dengan kata lain ditulis *t*.

   حجة الإسلام ditulis ***Hujjatul Islām***

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis ***a***, kasrah ditulis ***i***, dan ḍammah ditulis ***u***

V. Vokal Panjang

A panjang ditulis ***ā***, ***i*** panjang ditulis ***ī***, ***u*** panjang ditulis ***ū***

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ***yā'*** tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ***ai***, dan fathah + wawu mati ditulis ***au***

VII. Vokal- Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan apostrof

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf ***qamariyyah*** ditulis ***al-***

   المهلب ditulis ***Al-muhallab***

2. Bila diikuti huruf ***syamsiyyah***, huruf ***l*** diganti dengan huruf ***syamsiyyah*** yang mengikutinya. الردة ditulis ***Ar-Riddah***

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

X. Kata dalam Rangkaian

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

اهل القرى ditulis ***Ahl al-Qurā*** atau ***Ahlul-Qurā***

Dalam transiliterasi ini dipergunakan cara pertama.

DAFTAR ISI

		halaman
HALAMAN JUDUL		i
PERNYATAAN KEASLIAN		ii
PENGESAHAN REKTOR		iii
DEWAN PENGUJI		iv
PENGESAHAN PROMOTOR		v
NOTA DINAS		vi
ABSTRAK		xii
KATA PENGANTAR		xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI		xvi
DAFTAR ISI		xix
BAB	I. PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	10
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
	D. Landasan Teoritis	12
	E. Metode Penelitian	17
BAB	II. KONSEP DAN TEORI	22
	A. Beberapa Teori Umum tentang Imajinasi dan Persepsi	22
	B. Penelitian Terdahulu terhadap Pemikiran Ibn Sīnā dan Sartre tentang Imajinasi	59
BAB	III IBN SĪNĀ DAN JEAN PAUL SARTRE DALAM LINGKUP SEJARAH	66
	A. Ibn Sīnā	66
	B. Jean-Paul Sartre	81

BAB IV IMAJINASI DAN DAYA-DAYA JIWA..... 90
A. Imajinasi dan Persepsi 92
B. Imajinasi dan Berpikir..... 126
C. Imajinasi dan Perilaku Kreatif..... 142
BAB V KONSEKUENSI DAN IMPLIKASI PEMIKIRAN IMAJINASI IBN SĪNĀ DAN JEAN-PAUL SARTRE 159
A. Imajinasi dan Keterbatasan Persepsi..... 160
B. Imajinasi dan ilmu pengetahuan..... 180
C. Imajinasi Kreatif dan Etika..... 192
BAB VI PENUTUP..... 207
A. Kesimpulan 207
B. Saran-Saran 210
DAFTAR PUSTAKA..... 212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelidikan filsafat mencakup segala aspek yang berhubungan dengan sikap individu terhadap alam sekitarnya yang kemudian melahirkan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan objek forma yang dimiliki masing-masing kajian dan menjadi ciri khas dari disiplin ilmu tersebut. Salah satu aspek yang dibahas dalam filsafat adalah masalah kejiwaan. Problem kejiwaan mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Di antara problem kejiwaan yang juga dikaji dalam filsafat adalah masalah imajinasi dan persepsi.

Sebagaimana filsafat pada umumnya pemikiran tentang imajinasi dan persepsi pada mulanya berkembang di Yunani, baru kemudian berkembang ke berbagai penjuru dunia.

Dari sejarah terlihat bahwa pemikiran filsafat ala Yunani klasik ini berkembang melalui dua jalur, filsafat Barat dan filsafat Islam. Di dunia belahan Barat terdapat mata rantai perkembangan yang tidak putus-putusnya hingga sekarang, sedangkan di dunia

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Islam justru menunjukkan perkembangan yang lain di mana terdapat kemandegan dan keterputusan perkembangan antara masa yang satu dengan masa berikutnya.[1]

Pada awal pemikiran Islam mengenai imajinasi dan persepsi belum berkembang secara konseptual, meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari banyak terlihat penggunaan imajinasi, dan dalam kehidupan keagamaan juga sering diberlakukan ***ta'wīl*** yang notabene adalah salah satu bentuk imajinasi.

Perkembangan selanjutnya terlihat dengan masuknya pemikiran-pemikiran filsafat Yunani ke dunia Islam dan seiring dengan itu berkembang pula berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini berawal dari penerjemahan karya-karya filsuf Yunani ke dalam bahasa Arab. Pada masa ini perkembangan filsafat cukup pesat di kalangan umat Islam yang memunculkan filsafat Peripatetik yaitu sintesis dari ajaran-ajaran wahyu Islam dengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatonisme Barat yang dimunculkan pertama kali oleh Al-Kindi.

Akhir-akhir ini dirasakan penggunaan imajinasi di kalangan umat Islam terasa kurang mendapat tempat yang layak karena

---

[1]Lihat Amin Abdullah, "Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant", ***al-Jāmi`ah***, No. 45, 1991, hlm. 2.

sebagian orang khawatir terhadap efek negatif yang mungkin ditimbulkannya yaitu dianggap dapat mendatangkan *bid'ah* dan takhyul, sehingga imajinasi hanya menjadi konsumsi sebagian kecil saja dari umat Islam. Pada hal jika imajinasi digunakan sebaik mungkin, apalagi didukung oleh pengetahuan yang baik terhadap ajaran-ajaran agama, justru dapat membantu pelakunya memahami ajaran-ajaran agama tersebut. Dalam sejarah filsafat Islam terdapat pula tokoh-tokoh yang menjadikan topik ini sebagai salah satu aspek kajiannya seperti Ibn Sīna dan Mullā Ṣadrā.

Berbeda dengan umat Islam, dalam realitas kehidupan dan pendidikan di kalangan umat Kristen penggunaan imajinasi sangat dibebaskan. Dalam hal ini imajinasi digunakan untuk menggambarkan beberapa pandangan yang tepat mengenai Yesus Kristus, juga untuk membuat batasan kristologi yang diwarisi dari generasi sebelumnya dengan menggunakan imajinasi dalam cara yang sama.[2]

Patrick W. Collins mengungkapkan bahwa ritual keagamaan yang baik akan membuka orang untuk mengalami hadirnya *Mistery* dengan menggunakan sistem imajinatif manusia melalui bahasa-bahasa imaji, simbol, mitos dan aksi ritual yang tidak bersambungan.

---

[2] John Beer, "On Using Our Imagination in Christology," ***Theology*** 88, 1985, hlm. 89.

Yesus menggunakan imajinasi sebagai perumpamaan dan perbuatan-perbuatan simbolik karena ia memahami bahwa keyakinan itu mulai, berkembang dan tumbuh lebih banyak melalui imajinasi pikiran daripada melalui pertimbangan akal. Ia mencoba menggunakan imajinasi bukan untuk menceritakan informasi baru atau untuk mendekorasi kebenaran, melainkan agar orang-orang berpartisipasi dalam kebenaran.[3] Imajinasi dapat membantu seseorang menjangkau hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh langsung dengan penginderaan.

Mengingat problem imajinasi merupakan problem yang selalu hangat dan penting bagi kehidupan manusia, penulis ingin mengangkat topik ini dalam hubungannya dengan persepsi sebagai objek penelitian penulis. Dalam hal ini penulis mencoba mengangkat pemikiran dua tokoh, dari Barat dan dari Islam, yaitu Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre.

Salah satu tokoh Islam yang menjadikan imajinasi dan persepsi sebagai tema kajian filsafatnya adalah Ibn Sīnā. Ibn Sīnā (Abū `Ali al-Ḥusain ibn `Abd Allāh ibn Sīnā), di Barat dikenal dengan nama Avicenna lahir di Bukhara tahun 980 M atau 370 H,

---

[3] Patrick W. Collins, "The Role of Imagination in Theology," ***The Catholics Theological Society of America*** 42, 1987, hlm. 121-122.

dan meninggal di Hamażān, 1037 M atau 428 H).[4] Ibn Sīnā adalah seorang yang gigih dalam menuntut ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan mudah. Ia telah mulai menulis semenjak masih berusia muda. Tulisan-tulisannya meliputi berbagai disiplin ilmu, di antaranya kedokteran, *mantiq*, metafisika, psikologi dan lainnya. Di antara tulisan-tulisannya adalah ***asy-Syifā'***, ***al-Inṣāf***, ***al-Birr wal-Iśm***, ***al-Majmū`***, ***al-Qānūn***, ***al-Mabda' wal-Ma`ād***, ***al-Arṣādul-Kulliyyah***, ***al-Ma`ād***, ***an-Najāh***, ***al-Isyārāt wat-Tanbīhāt***, ***al-Hidāyah***, ***Risālah Ḥayy ibn Yaqẓān***, ***`Uyūnul-Ḥikmah***, ***al-Fuṣūl***, ***an-Nafs waṭ-Ṭab`iyyāt***, ***Fuṣūl Ilāhiyyah fī Iśbātul-Awwal***, dan tulisan-tulisan lainnya.[5] Ibn Sīnā dikenal sebagai bapak psikologi dan kedokteran di kalangan umat Islam.

Pemikiran metafisikanya ditekankan pada masalah wujud. Ibn Sīnā membuat perbedaan fundamental antara ***wujūb*** (wajib), ***imkān*** (kontingensi) dan ***imtinā`*** (ketidakmungkinan) untuk membedakan antara wujud murni dengan eksistensi dunia. Wujud

---

[4] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, ***Ensiklopedi Islam***, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 167.

[5] Lihat William E. Gohlman, ***The Life of Ibn Sīnā A Critical Edition and Annotated Translation***, New York, State University of New York Press, 1974, hlm. 90 - 110.

yang wajib ada adalah realitas yang harus ada dan tidak bisa tidak, realitas yang tidak eksis menunjukkan kontradiksi. Hanya ada satu realitas, dan itu adalah wujud yang wajib, yakni Tuhan sebagai yang dinyatakan dalam agama-agama monoteis. Wujud yang tidak mungkin (***mumtani`ul-wujūd***) adalah sesuatu yang tidak dapat ada secara objektif, baginya harus terdapat kontradiksi. Semua wujud yang terlepas dari wujud yang wajib adalah wujud-wujud yang tergantung (***mumkinul-wujūd***), ia dapat eksis dan dapat pula tidak eksis.[6]

Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih utuh dan komprehensif tentang pemikiran seorang tokoh, upaya membandingkan secara kritis pemikiran yang satu dengan yang lainnya merupakan salah satu cara yang tepat. Dengan cara ini akan ditemukan kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran untuk menuju pembentukan pemikiran baru yang lebih baik, utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, untuk melihat, mengamati, menganalisis dan menilai pemikiran tentang imajinasi dan persepsi yang diungkap oleh Ibn Sīnā sehingga diperoleh pemikiran baru yang lebih baik, utuh dan komprehensif, di samping dapat dengan

---

[6] Seyyed Hossein Nasr, ***Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis***, Yogyakarta, Centre for International Islamic Studies Press, 1995, hlm. 49.

mengamati seluk beluk pemikiran yang dilontarkannya secara baik, jelas, objektif dan apa adanya, maka penulis berupaya mendialogkannya dengan pemikiran mengenai imajinasi dan persepsi yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre.

Jean-Paul Sartre lahir di Paris pada tahun 1905, meninggal tahun 1980. Sartre adalah penulis handal dalam bidang sastra dan ia terkenal dengan karya-karya sastranya. Karyanya dalam bidang filsafat meliputi berbagai bidang, di antaranya etika, metafisika dan psikologi. Beberapa karyanya yang mengemuka adalah ***L'être et le néant Essai d'ontologie phénoménologique, L'existentialisme est un humanisme, Critique de la raison dialectique, La trancenden de L'égo, L'imagination, Esquise d'une theorie des emotion, La Nause, Le most*** dan sebagainya.[7]

Dalam pemikiran metafisikanya Jean-Paul Sartre menekankan masalah ada (***l'être***). Menurutnya ada dua macam ***être*** yaitu ***être en soi*** (berada dalam diri) dan ***être pour soi*** (berada untuk diri). Berada dalam diri adalah semacam berada semata, berada dalam dirinya yang berada dengan sendirinya tanpa ada alasan atau dasar mengapa benda-benda itu berada begitu. Ada

---

[7] Harry Hamersma, ***Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern***, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia, 1992, hlm. 107 -108.

dalam diri ini berlaku untuk benda, yang bersifat tidak aktif, akan tetapi juga tidak pasif, tidak mengiyakan tetapi juga tidak menyangkal. Berada untuk diri ialah berada yang dengan sadar akan dirinya, yaitu cara berada manusia. Berada untuk diri tidak mentaati prinsip identitas seperti halnya berada dalam diri. Manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggungjawab atas fakta bahwa ia ada.[8]

Suatu hal yang membuat kajian terhadap Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre ini menarik adalah karena dari segi teori, metode berpikir dan masa hidup, keduanya berbeda, namun dalam kenyataan terlihat bahwa pemikiran keduanya sama di permukaannya namun berbeda dari segi hakikatnya. Persamaan keduanya terlihat dari ide keduanya tentang *being*. Ibn Sīnā membagi *being* kepada ***wājibul wujūd*** dan ***mumkinul-wujūd***. ***Wājibul wujūd*** terbagi kepada ***wājibul wujūd li żātih*** dan ***wājibul-wujūd li gairih***. Sementara Sartre membagi *being* menjadi ***être pour soi*** dan ***être en soi***. ***Être pour soai*** dalam istilah Arab disamakan dengan ***wujūd li żātih*** dan ***être en soi*** diartikan sebagai

---

[8] Harun Hadiwiyono, ***Sari Sejarah Filsafat Barat*** 2, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hlm. 157 - 159.

wujūd fī żātih[9]. Sepintas terlihat ada kemiripan dalam pemikiran keduanya dalam masalah *being* (***wujūd***), namun bila diamati lebih jauh terdapat perbedaan yang mendasar, di mana bagi Ibn Sīnā ***wujūd li żātih*** itu ada yang ***wājib*** dan ada yang mungkin, sementara Sartre tidak membedakan hal tersebut. Dengan memperbandingkan pemikiran kedua tokoh ini akan dapat menambah cakrawala berpikir umat Islam khususnya, bahwa imajinasi bukan berarti angan-angan dan hal-hal yang tidak masuk akal semata, akan tetapi imajinasi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu yang berhubungan dengan fantasi ataupun dunia riil.

Di samping itu, meskipun secara historis Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre memang hidup tidak sezaman, bahkan dengan jarak masa yang sangat jauh, juga hidup dalam sosial budaya dan agama yang berbeda. Bahkan Jean-Paul Sartre dikenal sebagai seorang atheis yang tidak mengakui adanya Tuhan. Namun demikian, pemikiran keduanya dianggap dapat mewakili pemikiran dari Timur yang diwakili Ibn Sīnā dan Barat yang diwakili Sartre.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penulis ingin mencoba menelaah bagaimana persamaan dan perbedaan

---

[9] Lihat Abdul Mun`imajinasi al-Hafniy, ***Al-Mu`jam al-Falsafī***, Cairo, Ad-Dārusy-Syarqiyah, 1990, hlm. 379.

pemikiran mengenai imajinasi yang dilontarkan oleh Ibn Sīnā di satu pihak dan Jean-Paul Sartre di pihak lainnya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan bentuk penelitian, yaitu perbandingan antara pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre tentang imajinasi dan persepsi, maka permasalahan yang akan dicarikan solusinya dalam tulisan ini adalah topik-topik yang dibahas oleh kedua tokoh yang diteliti.

Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre tentang peran imajinasi terhadap persepsi dan bagaimana pula persepsi mempengaruhi hasil imajinasi seseorang?
2. Baik Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre sama melihat keterkaitan imajinasi dengan pikiran. Bagaimana Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre melihat keterkaitan imajinasi dengan pikiran tersebut?
3. Baik Ibn Sīnā maupun Jean-Paul Sartre sama-sama menjadikan kreativitas sebagai bentuk tertinggi dari imajinasi. Bagaimana pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre tentang kaitan imajinasi dengan perilaku kreatif?

4. Apa dan bagaimana konsekuensi dan implikasi pemikiran yang dikemukakan Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre tentang masalah-masalah di atas terhadap kehidupan secara keseluruhan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap ide dan pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre tentang peran imajinasi terhadap persepsi, hubungan imajinasi dan pikiran serta pemikiran keduanya tentang kaitan imajinasi dengan perilaku kreatif manusia.
2. Menemukan konsekuensi dan implikasi dari pemikiran-pemikiran yang ditampilkan Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre terhadap pemikiran keduanya mengenai imajinasi dan persepsi.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang peran imajinasi dan persepsi dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
2. Untuk memberikan masukan terhadap pemikiran filsafat tentang corak berpikir klasik dan modern yang diwakili oleh kedua tokoh yang diteliti.

3. Agar umat Islam dapat melihat sisi-sisi positif dari imajinasi, sehingga penggunaan imajinasi kembali mendapat tempat yang baik di kalangan umat Islam.

D. Landasan Teoritis

Dalam menjalani kehidupannya manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut dilakukan dengan menggunakan indera yang dimiliki manusia, yang dalam istilah psikologi dikenal dengan sensasi. Sensasi yang memperoleh respons-respons berupa objek dunia luar berfungsi sebagai reseptor (penerima) dan bertugas meneruskan objek-objek tersebut ke otak. Otak kemudian merespons apa yang diterima indera. Pada saat itulah telah terjadi proses persepsi, di mana manusia menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan objek-objek yang ada di sekitarnya.

Teori Gestalt mengemukakan bahwa gejala psikologi terjadi pada suatu lapangan yang merupakan suatu sistem sitem yang saling tergantung, yang meliputi persepsi dan pengalaman masa lampau.[10]

Yūsuf Murād mengemukakan pengertian persepsi (***idrāk***) dalam istilah ilmu jiwa sebagai proses pikiran yang menyempurnakan

---

[10] Tri Dayakisni dan Hudaniah, ***Psikologi Sosial (Buku 1)***, Malang, UMM Press, 2003, hlm. 15.

pengenalan terhadap dunia luar dengan bantuan indera, seperti orang mengenal bahwa yang ada di depannya adalah buku.[11]

Dengan demikian antara persepsi dan sensasi mempunyai hubungan yang erat, di mana dengan persepsi seseorang menafsirkan stimulus yang telah ada di otak yang diterima melalui sensasi (penginderaan) terhadap lingkungan.[12]

Ada beberapa teori tentang terjadinya persepsi pada diri seseorang. Di antaranya adalah teori kausal, teori kreatif, teori selektif dan teori representatif.[13]

Menurut teori kausal persepsi mempunyai dan disebabkan oleh objek-objek yang ada secara eksternal yang merangsang organ-organ indera. Teori kreatif mengemukakan bahwa persepsi-persepsi disebabkan oleh pikiran dan ada hanya sejauh pikiran memilikinya. Menurut teori selektif persepsi merupakan kompleks sensa yang dipilih oleh pikiran secara sadar atau tidak sadar dan dijadikan teratur.

Teori representatif mengemukakan bahwa :

---

[11] Yūsuf Murād, ***Mabādi' `Ilm al-Nafs al-`Ām***, Qairo, Dār al-Ma`ārif, 1962, hlm. 183.

[12] M. Dimyati Mahmud, ***Psikologi Suatu Pengantar***, Yogyakarta, BPFE, 1990, hlm. 41 ; Ted Honderich, ***The Oxford Companion to Philosophy***, New York, Oxford University Press, 1995, hlm. 652.

[13] Lihat Lorens Bagus, ***Kamus Filsafat,*** Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 831-832 ; Tim Penulis Rosda, Tim Penulis Rosda, ***Kamus Filsafat,*** Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 244.

1. Objek-objek tidak tergantung pada ide-ide seseorang tentang objek-objek yang diperoleh dari persepsi.
2. Ide-ide tentang objek mewakili, menyalin menghubungkan dan memberikan suatu peta atau diagram dunia luar objek-objek.
3. Objek-objek yang menyebabkan adanya ide-ide tentang objek-objek tersebut, yaitu dengan merangsang secara fisik pada indera.
4. Pikiran memproses rangsangan-rangsangan ini dalam kegiatan persepsi untuk membentuk ide-ide.[14]

Teori-teori di atas menekankan bahwa persepsi terjadi pada saat objek hadir dalam kesadaran subjek dan tergantung pada kemampuan inderawi dalam menangkap objek-objek yang menstimuli alat indera manusia. Objek persepsi dapat berupa benda yang bersifat pasif, dan dapat pula berupa orang yang bersifat aktif.

Ada tiga faktor besar yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek tertentu, yaitu faktor internal (seperti belajar, kelompok yang dipersepsi, perhatian, motivasi), faktor eksternal (pemisahan latar belakang figur, gerak, pengelompokan, ilusi) dan interaksi faktor internal dan eksternal.[15]

---

[14] Lorens Bagus, ***Ibid.***, hlm. 831 – 832.

[15] Lihat Arno F. Wiiting and Gurney Williams III, ***Psychology an Introduction***, New York, McGraw-Hill Book Company, 1984, hlm. 322 - 335.

Persepsi yang berdasarkan pada kemampuan indera dalam menangkap objek yang diamati, bergantung pada kemampuan indera subjek yang mempersepsi. Kekurangan yang dimiliki seseorang dari segi fisiologis akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu objek.

Persepsi sebagai salah satu gejala jiwa yang dimiliki manusia, tidak bekerja sendiri, namun dipengaruhi oleh gejala jiwa yang lain, salah satu yang mempengaruhinya adalah imajinasi.

Imajinasi merupakan kegiatan membayangkan, membentuk kesan-kesan atau konsep-konsep mental yang sudah tidak diinderawi, kemampuan membentuk kesan-kesan atau konsep-konsep.[16] Imajinasi adalah proses mental yang berupaya :

1. membangkitkan imaji-imaji* inderawi yang diperoleh dari persepsi-persepsi yang lebih awal dan disebut imajinasi reproduktif
2. mengombinasikan imaji-imaji elementer ke dalam unit-unit baru dikenal dengan imajinasi kreatif atau imajinasi produktif. [17]

Sesuai dengan bentuk imajinasi sebagai pembangkit imaji inderawi yang diperoleh dari persepsi, Immanuel Kant mengungkapkan

---

[16] Lorens Bagus, ***Op. cit.***, hlm. 317.

* Kata imaji sering disebut dengan imej, namun dalam tulisan ini akan digunakan istilah imaji sebagaimana yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hlm. 372.

[17] Dagobert D. Runes, ***Dictionary of Philoshophy***, New Jersey, Littlefield, Adams & Co, 1971, hlm. 141.

bahwa salah satu tugas imajinasi adalah menyempurnakan data yang tidak lengkap dari panca indera karena manusia tidak mungkin menerima semua objek dalam satu kali penginderaan, umpamanya orang tidak dapat melihat lebih dari tiga sisi kubus dalam satu kali penginderaan, namun orang berpikir bahwa kubus itu memiliki enam sisi.[18]

Imajinasi memanfaatkan bahan dalam ingatan dan menyusunnya dengan hukum asosiasi. Imajinasi membantu ilmuwan mengetahui dunia dengan memasukkan hipotesis, konsepsi, gagasan untuk bereksperimen. Dalam bidang seni imajinasi selain membantu untuk suatu generalisasi, juga menjadi kekuatan yang memanggil para seniman untuk menghidupkan gambar-gambar seni yang penuh arti, yang menceminkan realitas secara artifisial.[19]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa imajinasi memiliki hubungan yang erat dengan persepsi di mana objek yang diperoleh dari persepsi diproses oleh imajinasi, baik dengan cara menyimpan ataupun dengan membentuknya menjadi suatu objek atau bentuk baru.

---

[18] Paul Edwards, ***The Encyclopedia of Philoshopy*** 3, New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972, hlm. 137.

[19] Lorens Bagus, ***Op. cit.***, hlm. 319.

Kajian terhadap imajinasi dan persepsi bukanlah kajian yang baru, karena kajian tersebut telah dilakukan filsuf terdahulu, di antara tokoh yang menjadikan imajinasi dan persepsi sebagai objek kajiannya adalah Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre. Penelitian ini mencoba mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut tentang hakekat imajinasi dan persepsi.

E. Metode Penelitian

1. Objek penelitian.

   Objek material penelitian ini adalah pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre yang dituangkan dalam karya tulis mereka, sementara objek formalnya adalah hakekat imajinasi.

2. Model penelitian.

   Penelitian ini menggunakan model penelitian komparatif mengenai tokoh tentang topik tertentu. Disebut demikian karena penelitian ini berupaya membandingkan pemikiran dua orang tokoh yang diteliti dengan memfokuskan diri pada tema tertentu dari aspek-aspek yang dikaji tokoh tersebut dalam pemikiran filosofisnya. Adapun topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah imajinasi dalam kaitannya dengan persepsi, berpikir dan perilaku kreatif.

3. Langkah-langkah penelitian.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan bahan kepustakaan (***library research***) yang sesuai dengan tema dan tokoh yang dibahas serta karya langsung dari tokoh yang dibahas, baik yang berupa buku, ensiklopedi ataupun kamus filsafat. Sumber yang diperoleh terdiri dari sumber primer yang merupakan karya-karya langsung dari tokoh yang bersangkutan, sumber sekunder yang merupakan karya-karya tentang tokoh yang diteliti dan karya-karya pendukung lainnya. Adapun karya Ibn Sīnā yang dikaji adalah ***Aḥwālun Nafs Risālah fīn-Nafs wa Baqā'uhā wa Ma`āduhā, an-Najāh, asy-Syifā' (al-Ṭabī`ah), al-Ishārāt wat-Tanbīhāt, Mabhaś `anil-Quwān Nafsiyyah, Majmū` Rasā'ilisy-Syaikhir Ra'īs***, sedangkan karya Jean-Paul Sartre yang dibahas adalah : ***L'imagination, L'être et le Néant, L'imaginaire Psychologie Phénoménologique*** dan ***Qu'est-ce que la Littérature?***.

Mengingat penulis belum menguasai dengan baik bahasa Perancis, maka penulis menggunakan bantuan terjemahan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penulis juga menggunakan program komputer *Power translator delux* yaitu program yang

dapat menterjemahkan bahasa Perancis ke bahasa Inggris atau dari bahasa Inggris ke bahasa Perancis.

Data yang terkumpul melalui riset kepustakaan dianalisis dengan mendialogkan kedua pemikiran tokoh kajian. Dalam mengkaji pemikiran Ibn Sīnā dan Jean Paul Sartre tentang imajinasi dalam kaitannya dengan persepsi, pertama penulis menggunakan deskripsi, kemudian evaluasi kritis, dan sintesis.

Deskripsi dilakukan dengan terlebih dahulu mengemukakan pemikiran tokoh pertama (Ibn Sīnā) baru disusul pemikiran tokoh kedua (Jean-Paul Sartre). Data dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu data mengenai imajinasi dan persepsi, data mengenai imajinasi dan pikiran, dan data mengenai imajinasi dan perilaku kreatif. Deskripsi terhadap masing-masing kategori dilakukan dengan pola yang sama. Terhadap data yang disajikan dalam bentuk deskripsi tersebut diadakan evaluasi kritis dengan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan masing-masing pandangan, untuk kemudian ditarik suatu sintesis yang mungkin memunculkan pandangan yang lebih menyeluruh.

Mengingat dalam upaya menganalisis data yang diperoleh melalui penelitian diperlukan adanya interpretasi-

interpretasi, mengingat keberadaan tokoh yang sudah tidak ada, dan evaluasi terhadap pemikiran tersebut juga melalui penggunaan sumber lain yang masih relevan dengan objek utama penelitian, maka dalam analisis penelitian ini juga digunakan metode hermeneutik.

Metode hermeneutik adalah suatu metode yang berupaya melakukan penerjemahan pemikiran-pemikiran tokoh kajian menurut konteks masanya menuju suatu bentuk terminologi dan pemahaman yang relevan dengan pola pemahaman dan berpikir aktual zaman sekarang. Dengan metode ini diharapkan analisis penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang lebih baik. Hal ini disebabkan cara analisisnya dengan cara meninjau sesuatu dari berbagai aspek terkait.

Implikasi dari metode tersebut di atas terlihat dalam uraian-uraian yang ada pada masing-masing bab dalam laporan penelitian ini, yaitu : Bab I, bersifat pengantar, yang memaparkan permasalahan, pembatasan serta mengapa diambilnya kedua tokoh sebagai subjek penelitian. Bab II, berisi teori-teori yang berkaitan dengan topik kajian, baik teori yang bersifat umum maupun khusus yang dikemukakan oleh para ahli tentang pemikiran tokoh yang diteliti mengenai topik kajian.

Bab III, memaparkan sejarah hidup Ibn Sīnā dan Sartre secara singkat. Bab IV, memaparkan pemikiran Ibn Sīnā dan Sartre tentang kaitan imajinasi dengan persepsi, imajinasi dan berpikir, serta kaitan imajinasi dengan perilaku kreatif manusia. Bab V berisi implikasi dan konsekuensi dari pemikiran yang dikemukakan Ibn Sīnā dan Satre pada bab sebelumnya dan Bab VI berisi kesimpulan dan saran.

BAB VI

PENUTUP

Penelitian komparatif yang dilakukan terhadap ide imajinasi Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya. Berdasarkan diskusi-diskusi dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka berikut akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan yang berkenaan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kecuali itu, mengingat kajian penelitian ini tidak mencakup segala segi, maka pada bab ini akan diketengahkan pula saran-saran yang dapat mengantisipasi penelitian-penelitian lebih lanjut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre sama-sama melihat keterbatasan persepsi inderawi, dan imajinasi merupakan daya yang dimiliki manusia untuk mengatasi keterbatasan persepsi tersebut, namun keduanya berbeda pendapat dalam masalah peran imajinasi sebagai pembentuk persepsi. Bagi Ibn Sīnā imajinasi pada waktu

mempersepsi gambar-gambar yang ada dalam imaji terhubung dengan persepsi sehingga orang dapat mengenal objek. Berbeda dengan Ibn Sīnā, bagi Sartre tidak mungkin imajinasi membentuk persepsi inderawi, karena keterhubungan persepsi dengan imajinasi hanya mungkin dengan menghilangkan kesadaran persepsi. Garis batas antara persepsi dan imajinasi hanyalah kesadaran, dan keduanya tidak mungkin tumpang tindih.

Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre sama-sama melihat peran imajinasi dalam pikiran. Ibn Sīnā menyamakan imajinasi (*mutakhayyilah*) dengan berpikir (*mufakkirah*) yang mempunyai hubungan erat dengan akal-akal yang lain, sementara Jean-Paul Sartre melihat imajinasi sebagai perwujudan pikiran non-reflektif. Bagi Sartre penyertaan imajinasi dalam berpikir justru menyesatkan dan memundurkan pikiran.

Imajinasi Ibn Sīnā merengkuh imajinasi *theogony* yang mencakup *theophany* Tuhan dan *cosmology* yang berhubungan dengan jagad raya, sementara bagi Jean-Paul Sartre imajinasi hanya mencakup *cosmology* saja.

Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre melihat kebebasan sebagai dasar imajinasi, namun keduanya berbeda pada muara kebebasan tersebut. Bagi Sartre kebebasan manusia adalah mutlak dan karena

kebebasannya itu manusia bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dan dihasilkannya, sementara bagi Ibn Sīnā wahyu masih menjadi pembatas kebebasan jiwa, sehingga kreasi imajinasi tidak boleh diarahkan pada masalah-masalah yang dilarang.

Dengan paham kebebasan dalam imajinasinya Jean-Paul Sartre mendukung kebebasan berkreasi, namun orang tersebut bertanggung-jawab pada hasil kreasinya itu. Dapat dikatakan bahwa Sartre lebih menekankan pada proses imajinasi. Ibn Sīnā yang juga melihat kebebasan jiwa membagi imajinasi menjadi dua kelompok yaitu imajinasi tinggi dan rendah, dengan cara melihat campur tangan akal di dalamnya, sehingga dapat dikatakan penekanan imajinasi Ibn Sīnā adalah pada produk, bukan pada proses.

Imajinasi dapat dijadikan suatu bentuk penelitian dengan menggunakan pola *imaginative research* untuk menemukan atau mendukung suatu hukum atau teori baru seperti yang dilakukan oleh Ibn Sīnā dalam membuktikan teori tentang kekalnya jiwa dengan membentuk imajinasi tentang orang terbang di udara.

Penggunaan imajinasi dalam ibadah lebih cocok mengikuti model imajinasi Ibn Sīnā yang tidak mengharuskan adanya analogi

terhadap imaji fisik dibandingkan imajinasi model Jean-Paul Sartre yang menggunakan analogi terhadap imaji fisik, karena imaji fisik justru dapat membuat subjek terjebak pada objek riil dan tidak menemukan imaji yang sesungguhnya, yaitu imaji mental.

B. Saran-Saran

Kajian masalah imajinasi merupakan persoalan yang akan selalu hangat dan penting. Ia mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena darinyalah berawal penciptaan, yang akan membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Menyadari luasnya persoalan imajinasi yang tidak mungkin dapat dibahas tuntas, maka penulis menyarankan pada pembaca agar tidak puas dengan kajian yang penulis ketengahkan ini, karena banyak segi-segi imajinasi lain yang belum tersentuh dalam uraiannya. Terutama lagi bahwa penelitian yang menyangkut imajinasi belum begitu banyak dilakukan para ahli, khususnya yang menyangkut persoalan yang berkenaan dengan dunia moderen, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Kajian tentang imajinasi teogoni sangat baik untuk dikembangkan dalam kajian imajinasi, karena sejarah menunjukkan bahwa arus sepak terjang kehidupan tasawwuf dalam Islam tidak

pernah berhenti sampai kapanpun. Selain itu imajinasi kosmologi juga cukup baik dikaji dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Aplikasi imajinasi dalam penelitian sebagai metode dan sarana penelitian juga dapat dijadikan wacana dalam memahami realitas alam untuk memperoleh pemahaman baru tentang berbagai objek yang dikaji. Penelitian yang menggunakan imajinatif riset sangat baik digunakan, terutama karena penelitian jenis ini tidak memerlukan biaya. Meskipun demikian penelitian yang berdasarkan pada riset lapangan juga dapat menggunakan pendekatan tersebut untuk merumuskan hipotesis-hipotesis penelitian sebelum memasuki penelitian yang sesungguhnya.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan umat Islam tidak lagi hanya memandang imajinasi dari sisi negatifnya saja, namun menekankan juga pada sisi positifnya, sehingga penggunaan imajinasi menjadi suatu kebutuhan untuk dapat memahami ajaran-ajaran agama dengan lebih baik, yang dapat memungkinkan terjadinya perkembangan dari segi pemikiran dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Karya Tulis Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre

1. Ibn Sīnā

Ibn Sīnā, ***Aḥwālun-Nafs Risāla fīn-Nafs wa Baqā-'uhā wa Ma`āduhā***, (Aḥmad Fu'ād Al-Ahwānī, Editor), Mesir, Dār Ihyā'il-Kutubil-`Arabiyah, 1952.

------- , ***An-Najāh***, Mesir, Maṭba`us-Sa`ādah, 1331 H.

------- , ***Isyārāt wat-Tanbīhāt***, (Sulaiṃān Dunyā, editor), Cairo, Dār Iḥyāil-kutubil-`Arabiyah `Īsā al-Bābil-Ḥalabī, 1948.

------- , ***Mabhaś `anil-Quwān-Nafsiyah***, Mesir, 1325H.

------- , ***Majmū` Rasā'ilisy-Syaikhir-Ra'īs***, Cairo, Maṭba`ah Majlis Dāiratil-Ma`ārifil-`Usmāniyah, 1353 H.

Rahman, Fazlur (Editor) ***Avicenna's De Anima (Arabic Text) Being the Psychological Part of Kitāb Asy-Syifā'***, London, Oxford University Press, 1959.

-------- , ***Avicenna's Psychology, An English Translation of al-Najat Book II, Chapter VI***, London, Oxford University Press, 1952.

2. Jean-Paul Sartre

Sartre, Jean-Paul, ***Les Mots***, Perancis, Gallimard, 1964.

------- , ***L'imagination***, Paris, Presses Univer-sitaires de France, 1956.

-------, ***L'être et le Néant***, Paris, Librairie Gallimard, 1943.

------, ***L'imaginaire Psychologie Phénomé-nologique***, Paris, Librairie Gallimard, 1940.

-------, ***Qu'est-ce que la Littérature?***, Paris, Gallimard, 1948.

-------, ***Search for Methode***, (Hazel E. Bar-nes, trans.), New York, Vintage Book a Division of Random Books, 1968.

-------, ***Being and Nothingness, An Assay on Phenomenological Ontology*** (Hazel E. Barnes; trans.), London, Metheun & Co Ltd, 1976.

-------, ***The Word***, New York, Vintage Book.

B. Karya Tulis tentang Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre

Afnan, Soheil M., ***Avicenna His Life and Works***, Lon-don, Allen & Unwin, 1958.

Ahmad, Zainal Abidin, ***Ibn Sīnā (Avicenna) Sarjana Dan Filosof Besar Dunia***, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.

Al-'Arḍ, Taysīr Syaikh, ***Al-Madkhal ilā Falsafat-Ibn Sīnā***, Beirūt, 1976.

Busch, Thomas, "Sartre and Ricour on Imagination" dalam ***American Catholic Philosophical Quarterly*** 70:4, hlm. 507 -508.

Craig, Beam, "Sartre vs. Nietzsche: Will To Power, Platonism, and Pessimism" dalam : ***The Carleton University Student Journal of Philosophy***, Vol. 17, No. 2, University of Waterloo, 1998.

Casey, Edward S., "Sartre on Imagination" dalam : ***Philosophy of Jean Paul Sartre,*** United States of America, Open Court Publishing Company, 1981, hlm. 139 - 166.

Frondizi, Risieri, "Sartre's Early Ethics", dalam : Paul Arthur Schilpp (editor), ***Philosophy of Jean Paul Sartre***, United States of America, Open Court Publishing Company, 1981, hlm. 371 - 391.

Gohlman, William E., **The Life Of Ibn Sīnā, A Critical Edition And Annotated Translation**, New York Press, State University, 1974.

Meyer, Toby, **"Ibn Sīnā's Burhānuṣ-Ṣiddīqīn"** dalam: ***Journal of Islamic Studies*** **12:1**, Oxford Centre for Islamic Studies, (2001) hlm. 18-39.

Morewedge, Parviz, ***The Metaphysica of Avicenna (Ibh Sina)***, London, Routledge & Kegan Paul, 1973.

Nadir, Albert Nasri, ***an-Nafsul-Basyariyah `inda Ibn Sīnā***, Beirūt, Dārul-Mashriq, 1986.

Nasr, Seyyed Hoessien, ***Three Muslim Sages, Avicenna, Suhrawardi & Ibn 'Arabī***, Cambridge, Harvard University Press, 1969.

Ricoeur, Paul, "Sartre and Ryle on Imagination," dalam : ***Philosophy of Jean Paul Sartre***, (Arthur Schilpp, editor), La Salle, III, Open Court, 1981.

C. Bahan-Bahan Pendukung

Al-Ahwāni, Aḥmad Fu'ād, ***Al-Falsafatul-Islāmiyah***, Cairo, Dārul-Qolam, 1962.

Al-Ḥafnī, `Abd al-Mun`im, ***al-Mu`jam al-Falsafī***, Cairo, ad-Dārusy-Syarqiyah, 1990.

B. Lewis, V.L. Menage, CH. Pellat & J. Schacht, ***The Encyclopedia of Islam***, Leiden, EJ. Brill, 1971.

Bagus, Lorens, ***Kamus Filsafat***, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bakker, Anton dan Achmad Zubair, ***Metodologi Penelitian Filsafat***, Yogyakarta, Kanisius, 2000.

Barnes & Noble, ***New American Encyclopedia***, USA, Grolier, Inc, 1991.

Barnes, Michael, "Faith and Imagination in Science and Religion," ***Theology Today*** 40, 1983, hlm. 15 - 24.

Beer, John, "On Using Our Imagination in Christology," ***Theology*** 88, 1985.

Boer, T. J. De, ***The History of Philosophy in Islam*** (Edward R. Jones, BD., translated), Dover Publications, Inc, New York, 1967.

Caputo, John D., ***Deconstruction in a Nutshell A Conversation with Jaques Derrida***, New York, Fordham University Press, 1997.

Collins, Patrick W., "The Role of Imagination in Theology", dalam : ***The Catholic Theological Society of America*** **42**, 1987, hlm. 121 - 122.

Copleston, Frederick, ***A History of Philosophy*** 9, London, Search Press, 1975.

Copleston, Frederick, ***A History of Philosophy*** 1, London, Search Press, 1946.

Corbin, Henry, ***Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn `Arabiy***, (terj. Moh. Khozin dan Suhadi), Yogyakarta, LKiS, 2002.

Crites, Stephen, "Unfinished Figure: On Theology and Imagination", dalam : Mark C. Taylor (ed.), ***Journal of the American Academy of Religion Thematic Issue*** *XLVIII/1*, United States of America, Edwards Brothers, Inc., hlm.155 -184.

Crossan, John Dominic, "Stages in Imagination", dalam : Charles E. Winquist & Joan Amatucci, ***The Archaeology of the Imagination, Journal of the American Academy of Religion Studies*** *XLVIII : 2*, 1981.

Davidott, Linda L., ***Introduction to Psychology***, New York, McGraw Hill Book Company, 1987.

Dayakisni, Tri dan Hudaniah, ***Psikologi Sosial (Buku 1)***, Malang, UMM Press, 2003.

Derrida, Jacques, ***Of Gramatology***, (Gayatri Chakravorty Spivak, penterj.), United States of America, The Johns Hopkins University Press, 1976.

Dewan Penerjemah, ***Al-Qur'an dan Terjemahannya***, Medinah Munawwarah, Mujamma' Khadim al-Haramain Asy-Syarifain al-Mālik Fahd, 1971.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, ***Ensiklopedi Islam***, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Druart, Thérèse-Anne, "The Soul and Body Problem: Avicenna and Decartes", dalam: Thérèse-Anne Druart, ***Arabic Philosophy and the West: Continuity and Interaction***, Washington, Center for Contemporary Arab Studies, 1988, hlm. 27 - 49.

Edwards, Paul, ***The Encyclopedia of Philoshopy*** 1, New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972.

Edwards, Paul, ***The Encyclopedia of Philosophy*** 2, New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972.

Edwards, Paul, ***The Encyclopedia of Philosophy*** 3, New York Collier Mac Millan Publisher, 1972.

Edwards, Paul, ***The Encyclopedia of Philosophy*** 4, New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972.

Edwards, Paul, ***The Encyclopedia of Philosophy*** 5, New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972.

Edwards, Paul, ***The Encyclopedia of Philosophy*** 7, New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972.

Eysenck, N. J. & Meili, W. Arnold R., ***Encyclopedia of Psychology*** 2, London, Search Press, 1972.

Gerungan, W.A., ***Psychologi Sosial***, Bandung, PT. Eresco, 1983.

Habermas, Jürgen, ***The Philosophical Discourse of Moder-nity***, (Frederick G. Lawrence, perntj.), Massachusetts, The MIT Press Cambridge, 1998.

Hadiwiyono, Harun, ***Sari Sejarah Filsafat Barat*** *2*, Yogyakarta, Kanisius, 1993.

Hamersma, Harry, ***Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern***, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia, 1992.

Honderich, Ted, ***The Oxford Companion to Philosophy***, New York, Oxford University Press, 1995.

Kenevan, Phyllis Berdt, "Self-Conciousness and the Ego," dalam Paul Arthur Schilpp, ***The Philosophy of Jean-Paul Sartre***, United States of America, Open Court Publishing Company, 1981, hlm. 197-210.

Khaldūn, Ibn, ***al`Umrānul-Basyariy `alāl-Jumlah***, Beirūt, al-Maṭba`atul-Kāṭūlikiyah, 1965.

Kim, Jaegwon dan Sosa, Ernest (ed), ***A Companion to Metaphysics***, Massachusetts, Blackwell Publishers Inc, 1997.

Knowles, Richard T., "Fantasy and Imagination", dalam : ***Studies in Formative Sprituality The Journal of Ongoing Formation VI*** *: 1*, 1985.

Kolvenbach, Peter-Hans, "Images and Imagination in the Spritual Exercises", dalam : ***Image and Imagination in the Ignatian Exercise***, Rome – Italy, Centrum Ignatianum Spritualitatis, 1982, hlm. 11 - 32.

Lechte, John, ***50 Filsuf Kontemporer dari Satrukturalisme sampai Posmodernitas***, (Gunawan Admiranto, penterj.), Yogyakarta, Kanisius, 2001.

Mahmud, M. Dimyati, ***Psikologi Suatu Pengantar***, Yogyakarta, BPFE, 1990.

Moskowitz, ***General Psychology***, Boston, Houghton Mifflin Company, 1969.

Mounce, H. O., ***The Two Pragmatisms from Peirce to Rorty***, London and New York, Roudledge, 1997.

Muhadjir, Noeng, ***Filsafat Ilmu Positivisme, PostPosi-tivisme, dan PostModernisme***, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2001.

Muhadjir, Noeng, ***Identifikasi Faktor-Faktor Opinion Leader Inovatif bagi Pembangunan Masyarakat Suplemen : TesInventori, Teori & Konstruknya***, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2001.

Murād, Yūsuf, ***Mabādi' `Ilmin-Nafsil-`Ām***, Qairo, Dārul-Ma`ārif, 1962.

Nasr, Seyyed Hossein, ***Intelektual Islam***, *Teologi, Filsafat dan Gnosis*, Yogyakarta, Centre for International Islamic Studies Press, 1995.

Popper, Karl Raymund, ***The Logic of Scientific Discovery***, London, Hutchinson, 1968.

Pringgodigdo, ***Ensiklopedi Umum***, Yogyakarta, Penerbitan Yayasan Kanisius, 1977.

Runes, Dagobert D., ***Dictionary of Philoshophy***, New Jersey, Littlefield, Adams & Co, 1971.

Sargen, S. Stansfeld & Robert C. Williamson, ***Social Psychology***, New York, The Ronald Press Company, 1958.

Semiawan, Conny R., et al. ***Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu***, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Sills, David L., ***International Encyclopedia of the Social Sciences***, The Macmillan Company & The Free Press, tt.

Sugiharto, Bambang, ***Posmodernisne Tantangan Bagi Filsafat***, Yogyakarta, Kanisius, 1996, hlm. 63.

Suryabrata, Sumadi, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta, Rajawali Press, 1989.

Syarif, M. M., ***A History of Muslim Philosophy***, Wiesbaden, Otto Harrassowitz, 1963.

Tedjoworo, H., ***Imaji dan Imajinasi***, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2001.

Tim Penulis Rosda, ***Kamus Filsafat***, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

TP, ***The New Encyclopaedia Britannica***, London, Encyclopaedia Britannica, Inc, 1943-1973.

'Umrah, Musṭafā Muḥammad, ***Jawāhirul-Bukhāri wa Syarhul-Qasṭalānī***, Beirūt, Dārul-Fikr, 1994.

Walgito, Bimo, ***Pengantar Psikologi Umum***, Yogyakarta, Andi Offset, 1997.

Warnock, Mary, ***Existentialism***, New York, Oxford Univer-sity Press, 1989.

Wenger, Win, ***Beyond Teaching and Learning: Memadukan Quantum Teaching & Learning***, (terjm. Ria Sirait dan Purwanto), Bandung, Nuansa, 2003.

Witting, Arno F. and Gurney Williams III, ***Psychology an Introduction***, New York, McGraw-Hill Book Company, 1984.

Winkel, WS., ***Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar***, Jakarta, Gramedia, 1983.

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA

CURRICULUM VITAE

:

	:	Salmaini Yeli
nggal lahir	:	Pekanbaru/1 Juni 1969
ı	:	Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN SUSQA Pekanbaru
	:	150 250 877
	:	Lektor (III/c)
Asal	:	Perumahan Rajawali Sakti Blok P no. 4 Simpang Baru – Pekanbaru, tlp. (0761) 64436
t Kantor	:	Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru Jl. K.H. Ahmad Dahlan no 94 Telp. (0761) 23175
arga	:	a. Suami : Drs. Hartono, M.Pd. b. Anak : 1. Fahma Zakiyah 2. Nada Fitria 3. Ahmad Zaki c. Ayah : Mohd. Ali (almarhum) d. Ibu : Mursyidah Harun (almarhumah)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Pekanbaru berijazah (Negeri) tahun 1982/ Madrasah Ibtidaiyah Al-Jāmi`tul Waṣliyah, berijazah (swasta) tahun 1981
2. Pondok Pesantren Dārun Nahḍah berijazah :
   a. Negeri
      - Tsanawiyah tahun 1985
      - `Aliyah tahun 1988
   b. Swasta (Pondok Pesantren)
      - Tsanawiyah 1985
      - `Aliyah tahun 1987
3. S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru berijazah tahun 1991
4. S-2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beijazah 1995
5. Mahasiswa Program S-3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 1995 sampai sekarang.

Riwayat Pekerjaan :

1. CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) pada Fakultas Ushuluddin Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, 1992
2. Pegawai Negeri Sipil/Tenaga Pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, 1993
3. Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru (Asisten Ahli Madya/III a), 1995
4. Asisten Ahli (III/b), 1998
5. Lektor (III/c), 2001

BAB V

KONSEKUENSI DAN IMPLIKASI PEMIKIRAN IMAJINASI IBN SĪNĀ DAN JEAN-PAUL SARTRE

Imajinasi yang berdasarkan pada kebebasan seperti yang dikemukakan Ibn Sīnā dan Sartre menimbulkan pemikiran bahwa apapun kreasi imajinasi yang dihasilkan manusia adalah hasil dari pilihan bebasnya dan segala akibat yang muncul seputar kreasi tersebut menjadi tanggungjawabnya. Ibn Sīnā melihat kebebasan jiwa sebagai fundamen imajinasi untuk dapat mengarahkan manusia ke arah kemajuan berpikir dan mengeluarkan argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara bagi Sartre kreasi imajinasi merupakan cara bagi manusia untuk mewujudkan kebebasannya. Pemikiran ini memunculkan berbagai pertanyaan jika dihadapkan pada realitas bahwa kreasi imajinasi yang bebas mungkin saja berbenturan dengan berbagai kepentingan subjektif. Konsekuensinya akan muncul perang imaji yang tidak akan ada habisnya. Dalam kehidupan *real* di era globalisasi di mana semua informasi yang berisi berbagai imaji yang dapat membentuk opini masyarakat seperti sekarang ini justru perang seperti ini terlihat jelas sekali. Berbagai imaji dibuat untuk memojokkan orang atau kelompok tertentu

sehingga terbentuk opini negatif tentang orang atau sekelompok orang tersebut.

Di samping itu imajinasi yang bebas tanpa batas dapat melahirkan pemikiran yang saling bertentangan, bahkan pemikiran-pemikian yang sesat yang dapat meresahkan kelangsungan kehidupan masyarakat, terutama jika ide dan pemikiran yang dihasilkan bertentangan dengan ideologi yang dianut masyarakat banyak.

Pada bagian ini penulis mencoba memaparkan konsekuensi dan implikasi dari berbagai pemikiran imajinasi yang telah dimunculkan kedua tokoh yang dibahas dengan menghadapkannya dengan keterbatasan sensual, ilmu pengetahuan dan teknologi serta etika.

A. Imajinasi dan Keterbatasan Persepsi

Manusia selalu berhadapan dengan dunia luar yang selalu berinteraksi dengannya dan siap mempengaruhi setiap perilaku yang akan membentuk pribadinya secara keseluruhan. Dalam berhubungan langsung dengan dunia luar, manusia menggunakan sensasi yang kemudian dibawa langsung ke persepsi. Apa yang dilihat dan didengar, itulah yang akan diterima subjek dan dianggap sebagai kebenaran, tentu saja kebenaran perseptif.

Kemampuan inderawi manusia bersifat terbatas, sehingga tidak mampu melihat detail-detail objek yang dipersepsinya, ia hanya melihat kulit luarnya saja. Oleh karena keterbatasannya itu, maka pengetahuan yang dihasilkan persepsi juga bersifat terbatas, dan kebenarannya juga terbatas.

Sebagai contoh ketika kemampuan perseptual melihat darah berceceran di jalan, tidak akan menjadi makna apa-apa kecuali sekedar fakta bahwa ada darah berceceran di jalan. Fakta ini tidak akan memberikan kontribusi apa-apa bagi kehidupan manusia jika tidak diolah lebih lanjut dengan memaknai ceceran darah tersebut sehingga menjadi informasi yang berarti dan berguna. Ironisnya kebanyakan orang sering justru lebih percaya pada persepsi ketimbang mencernanya kembali lewat kemampuan imajinasi dan pikiran.

Ibn Sīnā dan Sartre memberi solusi berbeda terhadap kasus seperti di atas, Ibn Sīnā melihat kemampuan imajinasi akan mengolah dan menghubung-hubungkan persepsi yang ada dengan imaji-imaji yang dimilikinya untuk kemudian membuat suatu kesimpulan. Pada saat mempersepsi darah yang berceceran di jalan, akan muncul imaji tentang kecelakaan di jalan, sehingga fakta darah berceceran di jalan diartikan sebagai "telah terjadi

kecelakaan di tempat itu". Hal yang sama terjadi pada setiap kasus persepsi sehingga subjek dapat mengenal objek yang dipersepsi. Dalam arti kata imajinasi membentuk persepsi dalam mengenal dan menghadapi objeknya. Berbeda dengan Ibn Sīnā, bagi Sartre dalam persepsi yang terbatas itu terdapat daya tarik suatu ketidakterbatasan imaji, namun hal ini hanya akan terjadi dengan mengorbankan kesadaran perseptual karena titik batas antara imaji dan persepsi hanyalah pada kesadaran. Imajinasi tidak membentuk persepsi, akan tetapi imajinasi menarik kesadaran perseptual yang dimiliki seseorang ke dalam dirinya, sehingga orang tersebut akan kehilangan kesadaran perseptifnya dan menukarnya dengan kesadaran imajinatif karena pada diri satu individu tidak mungkin terjadi kesadaran perseptif dan imajinatif sekaligus.

Dari pemikiran yang dikemukakan Ibn Sīnā dan Sartre di atas muncul pertanyaan mengapa tidak semua objek yang pernah dipersepsi yang tentu saja disimpan dalam kemampuan imaji mampu dihubungkan dengan persepsi? Mengapa hanya sebagian saja dari apa yang dipersepsi dapat direproduksi kembali ketika diinginkan? Dalam hal ini tidak ditemukan penjelasan yang memadai dari kedua tokoh mengenai hal tersebut.

Akhir-akhir ini banyak ditemukan penjelasan tentang permasalahan di atas, terutama oleh praktisi yang berkecimpung dalam masalah pendidikan dan psikologi yang mencoba menggali dan memaksimalkan kemampuan imajinasi manusia melalui berbagai penemuannya dalam masalah belajar, seperti *accelerated learning*, *beyond teaching and learning*, *quantum learning* yang pada dasarnya menyatakan bahwa apa yang pernah dipersepsi tidak hilang begitu saja tetapi masih tetap tinggal dalam imajinasi dan sebagiannya masuk ke alam bawah sadar manusia sehingga tidak dapat diingat kembali. Objek-objek ini masih tetap ada dan kadangkala akan muncul dalam bentuk mimpi. Apa yang pernah dipersepsi itu tenggelam dalam alam bawah sadar, dan merupakan milik manusia dan tidak akan pernah hilang dari dirinya. Untuk dapat mengangkatnya kembali ke alam kesadaran memang merupakan masalah. Untuk itu perlu adanya latihan yang dapat mengasah daya imajinasi manusia. Win Wenger[1] dalam karyanya *Beyond Teaching and Learning* mengungkapkan salah satu cara untuk menguatkan kemampuan imajinasi dan menarik keluar

---

[1] Win Wenger, ***Beyond Teaching and Learning: Memadukan Quantum Teaching & Learning***, (terjm. Ria Sirait dan Purwanto), Bandung, Nuansa, 2003, hlm. 303-304.

imaji-imaji yang terpendam di alam bawah sadar adalah dengan metode *image streaming*. Metode ini disinyalir dapat menaikkan IQ, terbukti dari hasil penelitian terhadap mahasiswa fisika di Southwest State University di Marshall, Minnesota yang mengalami peningkatan IQ sebesar 20 point hanya setelah 25 jam mempraktekkan teknik ini.

Persepsi yang bergantung pada kemampuan inderawi tentu saja memiliki banyak kelemahan, terutama jika subjek yang mempersepsi tersebut memiliki kekurangan alat indera seperti orang buta dan tuli sehingga terjadi *misperception* (salah persepsi) dan salah pemahaman. Orang buta yang mengandalkan pendengaran tanpa melihat objek *real* sering lebih mempercayai pendengarannya semata, padahal belum tentu pendengarannya itu benar, apa lagi jika informasi yang disampaikan merupakan pernyataan-pernyataan yang salah. Orang tuna rungu yang mengandalkan penglihatan pada umumnya hanya mempercayai penglihatan yang kemudian diimajinya dengan caranya sendiri yang kadangkala salah. Salah persepsi akan menyebabkan orang tersebut memiliki pengetahuan yang salah pula. Oleh karena itu kekurangan persepsi harus diiringi dengan kekayaan imajinasi

sehingga apa yang dipersepsi tidak mengakibatkan munculnya pengetahuan yang salah pada diri subjek.

Pemikiran bahwa kesadaran imaji menempatkan objek yang diimaji sebagai suatu yang tidak ada dan merupakan representasi analogis semata, seperti yang dikemukakan Sartre menyiratkan pemahaman bahwa kesadaran imajinasi tidak mampu menghadirkan yang abstrak menjadi realitas yang disadari wujudnya. Lain halnya dengan Ibn Sīnā yang melihat kemampuan imajinasi yang tinggi yang didukung oleh kemampuan akal yang kuat membuat orang, terutama para Nabi mampu berhubungan dan menerima langsung kebenaran dari Allah SWT. Konsekuensi dari pemikiran kedua tokoh ini terlihat pada pemikiran mereka tentang Tuhan dan wujud-Nya. Sartre yang melihat tidak mungkin memperoleh sesuatu yang riil (nyata) melalui imajinasi melahirkan pandangan atheis, karena Tuhan dalam kesadaran imajinasi Sartre bersifat tidak ada. Sementara bagi Ibn Sīnā yang melihat hubungan yang unik antara manusia dan Tuhan melalui teori emanasinya menempatkan Tuhan sebagai wujud murni yang hanya dapat didekati melalui kemampuan akal yang kuat yang didukung kekuatan imajinasi yang handal sehingga dia mampu membuat suatu yang tidak riil tersebut menjadi riil.

Seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa imajinasi bagi Ibn Sīnā mengarah pada imajinasi teogoni sekaligus kosmologi. Baginya dengan imajinasi manusia mencapai teofani-teofani Tuhan, yang dari-Nya segala makhluk diciptakan. Hal ini memunculkan pemikiran bahwa bagi Ibn Sīnā pada diri manusia terdapat dimensi yang tak terbatas, yaitu dimensi imajinasi. Dengan imajinasi manusia mampu mengatasi kekurangan dan keterbatasan persepsi, hingga ia mampu masuk ke alam simbol dan *ta'wīl* seperti halnya alam malaikat yang terbebas dari keterbatasan persepsi. Dengan kemampuan ini pula para nabi mampu memaknai dan menafsirkan simbol-simbol yang diterimanya dari Jibril (akal ke sepuluh dalam versi Ibn Sīnā), serta mampu melihat sosok Jibril yang imajinatif dan membedakannya dari sosok manusia biasa. Sementara para sahabat yang masih terpaku pada keterbatasan (kekurangan) persepsi hanya mampu melihat sosok seorang laki-laki Arab yang tampan yang datang kepada Rasul dan menanyakan beberapa hal. Adanya dimensi yang tidak terbatas ini dalam pemikiran Ibn Sīnā dapat pula dilihat dari mimpi yang dialami manusia. Menurut Ibn Sīnā pada waktu orang bermimpi imajinasi sampai pada alam yang tinggi dan menyaksikan gambar-gambar, kemudian

mengambil susunan gambar lain yang menyerupainya.[2] Ketika seseorang bermimpi dalam tidurnya dia melihat gambar-gambar yang saling terkait, dan tidak ada batas antara gambar-gambar yang saling berurutan dalam mimpi itu dengan gambar-gambar yang terjadi dalam mimpi karena dasarnya satu, yaitu hal-hal yang membawa makna. Oleh karen itu para pengambil ibarat lewat mimpi mampu mengambil ibarat dari mimpi-mimpi dengan gambar-gambar yang berurutan satu sama lain hingga sampai ke gambar yang semula. Artinya sampai pada apa yang disaksikan jiwa ketika ia sampai pada alam tersebut.[3]

Dalam paham Ibn Sīnā malaikat-malaikat adalah makhluk yang terbebas dari keterbatasan persepsi inderawi, dan mereka mempunyai imajinasi dalam keadaannya yang murni, tempat di mana inspirasi kenabian dan visi teofanik terjadi. Dunia mereka adalah dunia simbol dan dunia pengetahuan simbolik.[4]

Sesuai dengan hal ini Lorens Bagus mengatakan bahwa dalam mimpi, imajinasi menghadirkan kesadaran dengan

---

[2] Ibn Sīnā, ***Aḥwālun-Nafs Risālah fīn Nafs wa Baqā-'uhā wa Ma`āduhā***, (Aḥmad Fu'ād Al-Ahwānī, Ed.), Mesir, Dār Ihyā'ul-Kutubil-`Arabiyah, 1952, hlm. 38, 120-121.

[3] ***Ibid***.

[4] Lihat Henry Corbin, ***Alone with the Alone Creative Imagination in the Sūfism of Ibn `Arabi***, New Jersey, Princeton University Press, 1997, hlm. 11.

rangkaian gambar-gambar yang tampaknya tuna arti. Untuk sebagian besar, gambar ini tidak dikontrol oleh pemikiran logis dan pilihan bebas. Dalam gambar-gambar yang dihasilkan oleh mimpi, hukum dasar asosiasi dan keinginan tidak berperan. Akibatnya penataan dan adanya tujuan umum dari kegiatan yang disadari tidak ada dalam mimpi. Kendati demikian mimpi memberikan manusia efek yang bernilai, seperti syair, inspirasi, penyelesaian masalah yang menjengkelkan.[5]

Mengenai keterbatasan persepsi dan kekayaan imajinasi ini sangat baik jika disimak ḥadiś Nabi Muhammad saw. berikut.

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال :
كان النبى صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فأتاه رجل فقال : ماالإيمان
قال : الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته...
... قال: ماالاحسان قال : ان تعبدالله كأنك تراه فإن لم تكن تراه
- سبحانه وتعالى- فإنه يراك...رواه البخارى[6]

Pada suatu hari ketika Nabi saw. berada di hadapan sahabat-sahabatnya datang seorang laki-laki dan bertanya berbagai hal kepada Nabi. Pada waktu itu yang terlihat oleh para sahabat Nabi hanyalah seorang laki-laki Arab, dan mengerti siapa laki-laki

---

[5] Lorens Bagus, ***Kamus Filsafat***, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 318.

[6] Muṣṭafā Muḥammad `Umra, ***Jawāhirul-Bukhāri wa Syarhul-Qasṭalānī***, Beirūt, Dārul-Fikr, 1994,hlm. 36 – 37.

tersebut dan mengapa dia menanyai Nabi, sampai akhirnya Nabi memberi tahu bahwa laki-laki itu adalah Jibril.*

Ḥadīs di atas menggambarkan bahwa Allah swt. sebagai suatu yang abstrak hanya dapat dilihat melalui imajinasi, dan tidak semua orang mampu melihat Allah di dalam imajinasinya karena kadar imajinasi yang dimiliki manusia berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Kata كأنك dalam hadis di atas merupakan bentuk ibarat, dan ibarat ini juga termasuk dalam imaji. Ḥadīś ini mengajarkan bahwa hubungan dengan Allah hanya dapat dilakukan dengan baik melalui imajinasi, yaitu dengan membayangkan bahwa Allah ada di hadapannya, dan dia melihat-Nya benar-benar hadir di hadapannya. Jika orang tidak mampu menciptakan imaji tentang Tuhan maka sebenarnya Allah melihatnya. Ḥadīś ini dipahami betul oleh para Sufi yang mampu membuat imaji-imaji tentang Tuhan, muncullah tokoh-tokoh seperti Al-Ḥallāj, Rabī'ah al-Adawiyah, Ar-Rūmi serta Ibn `Arabī, dan imajinasi kreatif para Sufi ini sering menjadi bahan kajian dari para orientalis Barat. Contohnya saja kajian William C.

---

* Dalam teori emanasi Ibn Sīnā malaikat Jibril adalah Akal ke sepuluh yaitu memancarkan bumi dan segala yang terdapat di dalamnya, begitu pula halnya jiwa manusia yang terimplisit imajinasi di dalamnya.

Chittck tentang imajinasi kreatif Ibn 'Arabī sehingga mampu membuat imaji tentang Tuhan yang terwujud dalam konsep ***waḥdatul wujūd***nya.

Apa yang dilakukan para Sufi membuktikan bahwa menggunakan imajinasi dalam beribadat kepada Allāh tidak mesti melalui gambar atau benda yang bersifat fisik (imaji fisik) seperti yang banyak ditemui pada agama-agama lain seperti Kristen yang menggunakan imaji fisik Yesus dan Maria untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan agama Buddha yang menggunakan imaji fisik patung Buddha untuk beribadat. Imaji fisik sepintas memang dapat membantu seseorang untuk menemukan imaji Tuhan terutama bagi orang yang imajinasinya lemah, namun bila dicermati malah dapat menyesatkan karena orang cenderung melihat imaji fisik sebagai objek persepsi, bukan sebagai objek imajinasi sehingga mengira imaji fisik itulah imaji Tuhan yang sesungguhnya. Bagi orang-orang yang imajinasinya kuat dan terlatih, maka tidak memerlukan bantuan imaji fisik dalam membentuk imajinya.

Hal ini bertentangan dengan pendapat Sartre yang mengatakan bahwa imaji tergantung pada materi fisik yang dijadikan bahan analog terhadap objek imaji yang sesungguhnya.

Apa yang dikemukakan Sartre ini mengisyaratkan bentuk terendah dari berpikir, yaitu berpikir kebendaan yang terpokus pada objek materi yang ada di hadapannya. Berpikir seperti ini justru dapat menghambat berpikir abstrak, karena sesuai dengan pemikiran Sartre, bahwa pada persepsi dan imajinasi hanya dibatasi oleh kesadaran. Pemikiran Sartre ini termasuk pada berpikir kebendaan jika dirujuk pada pembagian berpikir yang dikemukakan Stern. Menurutnya ada tiga bentuk berpikir, yaitu:

1. Berpikir kebendaan, yaitu pikiran yang dalam prosesnya dibantu oleh berbagai benda yang konkrit yang menyebabkan adanya pengertian umum bersifat kebendaan.
2. Berpikir sangkut paut, yaitu proses berpikir yang menggunakan berbagai relasi perbandingan, relasi genetis (hubungan kausal dan hubungan final, dan relasi intensional).
3. Berpikir makna, yaitu berpikir yang menunjukkan keaktifan pikiran yang memberi arti pada benda.[7]

Dari uraian di atas dapat dipahami mengapa Sartre berpendapat bahwa imajinasi justru dapat mennyesatkan pikiran karena dia hanya akan pindah dari satu imaji ke imaji lain.

---

[7] Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1993, hlm. 75.

Berpikir dan berimaji tentang Tuhan tidak dapat dilakukan dengan bantuan persepsi, karena hal itu akan membuat pemikiran tersebut berbaur dengan objek riil yang dapat menghilangkan makna sebenarnya dari objek yang dipikirkan. Berpikir tentang Tuhan merupakan berpikir yang murni abstrak dan menggunakan kekuatan imajinasi dan berpikir yang tinggi. Bantuan dari objek-objek persepsi justru membuat perilaku berpikir terhambat oleh objek-objek pisik yang diamati, dan selama persepsi inderawi meliputi diri seseorang, selama itu pulalah berpikir abstrak terabaikan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ibn Sīnā yang tidak melihat imajinasi sebagai representasi analogis terhadap objek pisik, namun imajinasi terbebas dari materi-materi yang ditangkap oleh persepsi inderawi.

Sesuai dengan ini Henry Corbin mengemukakan bahwa pemikiran kemalaikatan (*angelology*) Ibn Sīnā yang menyediakan fondasi dunia tengah imajinasi murni memungkinkan adanya psikologi kenabian yang menjadi pijakan semangat simbolik, pemahaman spritualitas atas wahyu, singkatnya ***ta'wīl.***[8]

---

[8] Henry Corbin, *Op. cit.* hlm. 12.

Bentuk imajinasi dengan menggunakan analogi pisik seperti Sartre banyak dilakukan oleh mayoritas pemeluk agama selain Islam, sebut saja agama Kristen yang menggunakan patung Yesus dan bunda Maria untuk mendekatkan diri pada Tuhan yang didekati melalui imajinasi. Begitu pula halnya dengan agama Hindu dan Buddha yang dalam ibadahnya menggunakan perantaraan patung.

Menurut hemat penulis penggunaan imajinasi dengan pola Sartre yaitu dengan menggunakan analogi terhadap imaji-imaji fisik, baik berupa gambar atau patung untuk memperoleh pemahaman terhadap wujud Allah adalah suatu hal yang keliru, karena imaji-imaji fisik mensyaratkan persepsi di dalamnya, dan keterbatasan persepsi akan menarik ketidakterbatasan imajinasi sehingga pelakunya akan terpaku pada perilaku persepsi dan mengabaikan imajinasi dan tujuan yang sebenarnya dan pada akhirnya akan menganggap imaji-imaji fisik itu adalah objek yang sebenarnya yang dituju. Hal ini akan membawa pelakunya kepada paham ***musyrik***, yaitu paham yang menganggap Tuhan itu banyak.

Lewat tulisan ini penulis menawarkan pendekatan baru dalam memahami ayat-ayat al-Qurān, yaitu dengan pendekatan imajinasi, terutama terhadap ayat-ayat yang mengandung isyarat,

ibarat dan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan alam. Pendekatan ini akan memberikan nuansa baru dalam penafsiran al-Qurān yang selama ini cenderung mengikuti pola-pola lama yang sudah mapan. Pendekatan yang penulis tawarkan berangkat dari pola-pola tafsir ***maudū'ī***, di mana dikaji topik per topik sesuai dengan keahlian dari penafsir itu sendiri, dan kemudian diberikan nuansa imajinatifnya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, apakah itu dengan membentuk eksperimen imajiner seperti dalam teori-teori quantum, atau penelitian imajinatif yang kemudian dapat memunculkan pemikiran-pemikiran atau bahkan teori-teori ilmu yang baru. Pendekatan ini akan dapat membuat al-Qurān membumi dan mendunia serta selalu sesuai dengan zaman. Dalam hal ini tentu saja bukan ayat al-Qurān yang disesuaikan dengan zaman, tetapi penafsirannya yang selalu mempunyai nuansa kemanfaatan bagi orang banyak.

Dalam al-Qurān banyak sekali ditemukan metafora-metafora, perumpamaan-perumpamaan yang kesemua itu tidak lain merupakan bentuk dari imajinasi. Proses penciptaan nabi Adam dan nabi Isa ṣūrah Āli 'Imrān ayat 59 yang berbunyi :

ان مثل عيسى عندالله كمثل آدم خلقه من تراب ثم قال له كن فيكون (٥٩)

artinya: Sesungguhnya seumpama Isa di sisi Allah adalah seumpama Adam, dijadikan dari tanah kemudian Ia berkata, "jadilah!" maka jadilah ia.[9]

dan sūrah Maryam ayat 19 – 20 yang berbunyi :

قال إنما أنا رسول ربك لأهب لك غلاما زكيا (١٩)

قالت أنى يكون لي غلام ولم يمسسنى بشر ولم أك بغيا (٢٠)

قال كذلك قال ربك هو علي هين ولنجعله آية للناس ورحمة منا وكان امرا مقضيا (٢١)

artinya : Ia (Malaikat) berkata, "Hanyasanya saya adalah utusan Tuhanmu supaya aku memberimu seorang anak yang suci."(19)
Ia (Maryam) berkata, "Bagaimana aku bisa mempunyai seorang anak pada hal tidak ada seorangpun yang menyentuhku, dan aku bukanlah orang yang durhaka (20)
Ia (Malaikat) berkata, "Seperti itulah berkata Tuhanmu, "Hal itu mudah atasKu dan Kami akan menjadikannya tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami dan adalah itu pekerjaan yang sudah diputuskan." (21)[10]

Bila dipahami secara harfiah maka tidak akan mengandung makna apa-apa dan tidak bersifat sebagai metafora, dan akan diartikan dan dipahami seperti apa adanya, namun jika dianggap sebagai metafora yang menyiratkan makna adanya kemungkinan penciptaan manusia tanpa melalui proses normal dengan bertemunya

---

[9] Dewan Penerjemah, ***Al-Qur'an dan Terjemahannya***, Medinah Munawwarah, Mujamma` Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Mālik Fahd, 1971, hlm. 85.

[10] ***Ibid***., hlm. 464.

spermatozoa dan sel telur (ovum), maka ayat ini dapat dianggap sebagai metafora, sehingga muncul penafsiran baru terhadap ayat tersebut ide kloning. Begitu pula dengan penciptaan Isa jika dimaknai sebagaimana adanya tidak akan membuahkan apa-apa, namun ayat inipun dapat dianggap sebagai metafora karena juga mengandung makna adanya kemungkinan kelahiran manusia tanpa melalui hubungan suami isteri, sehingga memunculkan ide (konsep) bayi tabung. Begitu pula halnya dengan ayat 65 sūrah ***al-Baqarah*** yang berbunyi :

ولقدعلمتم الذين اعتدوا منكم فى السبت فقلنا لهم كونوا قردة خاسئين (٦٥)

Pemaknaan biasa terhadap ayat di atas tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali kecaman terhadap orang yang melampaui batas, dan lafaẓ كونوا قردة خاسئين tidak akan mendapat makna apa-apa kecuali sejenis binatang biasanya saja, namun jika ayat tersebut dianggap merupakan metafora maka ayat ini dapat dipahami bahwa keadaan orang yang tidak menjalankan perintah Allah apapun perintah tersebut, maka orang tersebut kedudukannya di mata Allah lebih hina daripada binatang, baik itu karena tidak mengerjakan solat atau solat Jum`at dan lain sebagainya, termasuk juga perintah-perintah atau kewajiban-kewajiban agama yang lain.

Ayat-ayat ***mutasyābih*** juga merupakan metafora-metafora yang memiliki makna tersendiri yang ditunjuk oleh ayat tersebut, bukan arti harfiah yang sesuai dengan apa yang ditunjuk oleh ayat tersebut. Ayat-ayat yang berbunyi ***yadullāh*** (يدالله) tidak dapat diartikan sebagai tangan Allah seperti tangan manusia, namun dapat dianggap sebagai hakikat dari tangan tersebut, yaitu kekuatan atau kekuasaan.

Kisah ***Aṣḥābul-Kahfi*** pada ***sūrah Al-kahf*** yang mengisahkan beberapa pemuda yang berpegang teguh dengan keyakinannya melarikan diri ke dalam gua untuk menyelamatkan diri dari raja yang berkuasa dengan zalim pada waktu itu. Akhirnya mereka tertidur selama 300 tahun lamanya di dalam gua ***al-Kahf***.

ولبثوا فى كهفهم ثلاث مائة سنين وازدادوا تسعا (الكهف ٢٥)

Jika ayat di atas dimaknai dengan imajinasi, maka akan sulit membuat imaji bagaimana kondisi seseorang yang sampai beratus tahun masih bertahan hidup tanpa makan dan minum. Imaji manusia, jika dibandingkan dengan imaji yang digambarkan al-Qurān tersebut akan jauh berbeda, sehingga menimbulkan pertanyaan dalam kondisi apa manusia bisa bertahan hidup tanpa

dan minum sekian ratus tahun lamanya. Barangkali gua ditempati tersebut mengandung zat yang apabila dihirup a fungsinya dengan makanan, dan dapat membuat seseorang et muda. Atau ketika peristiwa tidurnya ***aṣḥābul-Kahf*** tersebut rjadi para pemuda itu tidak berada di alam manusia, namun berada di alam lain, alam jin umpamanya, atau dalam alam ***miṡāl*** dalam istilah sufi. Pemikiran pertama dapat dicarikan kebenarannya melalui penelitian ilmiah dan tentunya, jika berhasil, akan merupakan temuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sementara jawaban kedua hanya dapat dijawab lewat pengalaman-pengalaman sufi dan supranatural.

Ayat 7 – 9 sūrah Maryam juga menarik untuk dikaji, di mana seorang yang mandul ternyata dapat memiliki anak (hamil).

يازكريا إنا نبشرك بغلام اسمه يحيى لم نجعل له من قبل سميا (٧)

قال رب انى يكون لىغلام وكانت امرأتى عاقرا وقد بلغت من الكبر عتيا (٨)

قال كذلك قال ربك هو علي هين وقد خلقتك من قبل ولم تكن شيئا (٩)

artinya :"Ya Zakaria sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak yang bernama Yahya, Kami tidak menjadikan yang sama sebelumnya (7) Zakaria berkata, "Ya Tuhanku bagaimana aku bisa mem-punyai seorang anak sedangkan isteriku mandul dan aku sudah terlalu tua." (8) Ia berkata, "Seperti itulah Tuhanmu berkata hal itu mudah atasKu, dan Aku telah menjadikanmu sebelumnya sedangkan kamu bukan apa-apa." (9).[11]

---

[11] ***Ibid.***, hlm. 463.

Ayat di atas menyiratkan adanya kemungkinan wanita mandul untuk memiliki seorang anak dari rahimnya. Kemungkinan tersebut jika dibandingkan dengan penemuan-penemuan dalam bidang kedokteran, dapat diarahkan pada penemuan bayi tabung, dapat pula mengarah pada penemuan obat-obatan bagi wanita-wanita mandul, sehingga mereka dapat menjadi normal kembali.

Imajinasi merupakan kemampuan manusia untuk memanggil pikiran atau gambaran dari situasi, proses, objek-objek dan individual-individual yang tidak hadir menjadi hadir, dan membuat hubungan antar gambaran yang ada serta memisah-misahkannya. Imajinasi mengandung unsur kreativitas di dalamnya. Imajinasi tidak sama dengan takhayyul dalam bahasa Indonesia yang sering diartikan mengada-ada yang berhubungan dengan kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan magis yang berhubungan dengan kemusyrikan atau menduakan Tuhan. Imajinasi dapat dilakukan tanpa perantaraan benda fisik atau materi fisik, karena imajinasi bersifat internal (batiniah). Benda-benda fisik hanya berfungsi sebagai perantara agar gambaran imaji yang diperoleh dapat ditemukan dengan jelas. Dalam menggunakan imajinasi untuk menemukan Tuhan seperti

yang lain, namun tidak dibayangkan sebagai bagian ataupun syarat dari zatnya.[12]

Apa yang dilakukan Ibn Sīnā ini juga dilakukan oleh filsuf sesudahnya, bahkan Sartre juga melakukan hal yang sama, sehingga sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang dimuatnya dalam karya fenomenologisnya "*L'imaginaire*". Hal yang sama juga banyak dilakukan ilmuwan lain, seperti Popper, Einstein dan Galileo.

Popper mengemukakan bahwa perkembangan ilmu dimulai dari usulan hipotesis yang imajinatif yang merupakan pemahaman individual dan tak terprediksikan apakah dapat menjadi teori.[13]

Hipotesis diambil dari pengalaman-pengalaman perseptual yang kemudian tersimpan dalam imaji dan kemudian dipilah-pilah mana yang akurat dan mana yang tidak, mana yang berguna dan mana yang berguna, sehingga ditemukan rangkaian hubungan pengetahuan yang berguna dan dapat diuji dalam bentuk hipotesis.

---

[12] Fazlur Rahman, ***Avicenna's De Anima (Arabic Text) Being the Psychological Part of Kitāb asy-Syifā'***, London, Oxford University Press, 1960, hlm. 16.

[13] Noeng Muhadjir, ***Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme***, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2001, hlm. 136.

Ilmu mengobservasi realitas dan dengan imajinasi membuat imaji-imaji, simbol-simbol, teori-teori untuk menyatakan (meng-ekspresikan) hasil observasinya.[14]

Dalam melakukan penelitian seseorang melakukan observasi dengan mempersepsi objek-objek yang dijadikan fokus penelitiannya. Apa yang terlihat di lapangan hanya dapat diobservasi dari satu sisi dalam satu kali observasi, sehingga memerlukan berkali-kali observasi. Proses ini juga dapat dikatakan sebagai proses persepsi, di mana subjek langsung memberi stimulus pada objek yang ditemukannya di lapangan. Data yang diperoleh dicatat agar dapat dijadikan bahan untuk mempermudah melakukan imajinasi yang dapat memandang objek penelitian secara keseluruhan. Data yang diperoleh dikumpulkan untuk suatu saat dicari suatu hubungan yang saling terkait antara satu kasus dengan kasus yang lainnya, sehingga ditemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang diajukan, dan menampilkan data yang diperoleh di lapangan secara utuh dan menyeluruh.

---

[14] Michael Barnes, "Faith and Imagination in Science and Religion," ***Theology Today*** 40, 1983, hlm. 15.

Dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh diperlukan imajinasi yang kreatif dalam membuat kesimpulan-kesimpulan menyeluruh, interpretasi-interpretasi, implikasi serta generalisasi dari hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil-hasil penelitian yang baik (terutama dari penelitian-penelitian dalam ilmu-ilmu eksakta) dapat memunculkan teori-teori baru yang tentunya memerlukan imajinasi dalam merumuskannya. Sehubungan dengan ini Noeng Muhadjir mengemukakan bahwa dalam membangun ***grand theory*** dibutuhkan peran imajinatif sekaligus kreatif dan reflektif. Kreatif dalam arti mampu menemukan alur pikir yang belum lazim digunakan. Berpikir reflektif merupakan cara berpikir yang secara cepat dapat membuat abstraksi bermutu tanpa memerlukan terlalu banyak empiri.[15]

Imajinasi juga dapat dijadikan bahan untuk pengujian-pengujian teori (eksperimen). Beberapa teori yang dikemukan tokoh-tokoh terkemuka seperti Einstein banyak menggunakan eksperimen imajiner dan hasilnya masih dapat dipakai hingga saat ini. Karl Popper melakukan pengujian terhadap eksperimen-

---

[15] ***Ibid.***, hlm. 138.

bergerak dengan kecepatan kurang dari delapan langkah. Namun dua batu yang bergabung bersama-sama membuat ukuran batu lebih besar dari yang pertama yang bergerak dengan kecepatan delapan langkah. Lalu benda gabungan (walaupun lebih besar dari yang pertama ketika sendiri) tidak akan bergerak lebih lambat dari yang pertama dalam keadaan sendiri yang mana bertentangan dengan anggapan Aristoteles.[17]

Eksperimen imajiner Galileo ini merupakan model yang penting digunakan dalam eksperimen imajiner, yaitu dengan menggunakan kritik.[18] Eksperimen imajiner yang lain adalah eksperimen imajiner yang menggunakan ***heuristic*** adalah eksperimen imajiner tentang atom yang menggunakan bentuk-bentuk basis *heuristic* dari atomisme. Dapat dibayangkan bahwa orang mengambil sepotong emas atau substansi yang lain dan memotong-motongnya menjadi jumlah yang lebih kecil, dan potongan itu dipotong lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil hingga sampai pada bagian paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi.[19]

---

[17] ***Ibid.***, hlm. 442 – 443.
[18] ***Ibid.***, hlm. 443.
[19] ***Ibid.***

Contoh eksperimen imajiner (***imaginary experiment***) yang lain adalah yang dilakukan oleh Einstein mengenai daya angkat dipercepat. Eksperimen ini mengilustrasikan persamaan kecepatan kereta api dan gravitasi.[20]

Dari berbagai penelitian yang berbentuk eksperimen imajiner di atas terlihat pentingnya imajinasi dalam penelitian, terutama dalam ilmu-ilmu eksak. Menurut hemat penulis pendekatan imajinatif juga dapat digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam ilmu-ilmu sosial dapat dilakukan penelitian imajinatif (***imaginative research***) dengan model kritik yang menguji valid tidaknya teori yang telah dikemukakan seseorang, atau model heuristik yang mencari kemiripan di antara dua hal dapat diterapkan. Salah satu bentuk penelitian imajinatif dapat dilakukan terhadap hukum Weber yang mengatakan bahwa di dalam memperbandingkan dua objek, perbedaan itu dapat diamati bila tambahan stimulus telah mencapai perbandingan yang tertentu terhadap standarnya. Misalnya untuk berat perbandingan itu adalah 1/30. Jadi misalnya sebuah koper yang beratnya 30 kg, perbedaan berat itu akan dirasakan bila koper itu dibandingkan

---

[20] *Ibid.*

dengan koper yang beratnya sama dengan standar ditambah dengan 1/30 kg dari 30 kg (standar) atau berat koper 31 kg. Kurang dari ini perbedaan itu belum teramati. Bila berat koper itu 60 kg, maka perbedaannya baru teramati bila beratnya dibandingkan 62, demikian seterusnya. Demikian pula misalnya untuk panjang garis menurut Weber sekitar 1/100.[21]

Dari hukum tadi dapat dibuat penelitian imajinatif dengan membayangkan dua garis yang sama panjang tapi diberi penanda yang berbeda di ujungnya seperti pada gambar di bawah ini dan dua buah benda yang memiliki berat yang sama namun dikemas dalam bentuk yang berbeda (yang satu kecil dan yang lainnya melebar sehingga kelihatan lebih besar), maka seseorang dapat mengira bahwa panjang garis dan benda tersebut berbeda, padahal keduanya sama. Dengan demikian dapat dimunculkan hukum baru, yaitu hukum bahwa objek yang sama dalam berat dan panjang dapat dianggap berbeda jika objek tersebut dikemas dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian dapat dimunculkan hukum baru yaitu hukum identitas.

[21] Lihat Bimo Walgito, ***Pengantar Psikologi Umum***, Yogyakarta, Andi Offset, 1997, hlm. 68 – 70.

Penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan imajinatif dan berlandaskan pemikiran dan teori yang sudah ada, yang lainnya dapat dilakukan, seperti penelitian imajinatif tentang emosi dan perasaan, penelitian imajinatif tentang imajinasi, tentang interaksi sosial, hubungan interpersonal dan lain sebagainya yang akan dapat menghasilkan teori-teori dan hukum-hukum baru yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Penelitian imajinatif (***imaginative research***) dapat juga dilakukan dalam penelitian-penelitian sosial, terutama pada aspek-aspek yang sudah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu. Penelitian dapat dilakukan dengan menguji hasil-hasil yang diperoleh dengan teori-teori dan hukum-hukum berbeda atau bahkan baru atau menelaah ulang hasil penelitian yang diperoleh dari sisi rasionalitasnya.

Apa yang dilakukan Sartre sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran tentang imajinasi yang tertuang dalam bukunya ***L'imaginaire*** pada dasarnya adalah penelitian imajinatif (***imaginative research***) dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Model seperti ini dapat dilakukan dalam penelitian-penelitian yang berhubungan dengan psikologi, karena berhubungan langsung dengan perilaku manusia. Teori emosi yang mencari

hubungan antara emosi dengan gejala-gejala kejasmanian umpamanya dapat diuji kebenarannya lewat membayangkan dan mengamati perilaku diri sendiri ketika terjadinya emosi. Teori sentral mengatakan bahwa gejala kejasmanian merupakan akibat emosi yang dialami individu (jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan kejasmanian), sedangkan menurut teori perifer justru sebaliknya, yaitu bahwa emosi disebabkan oleh gejala kejasmanian (jadi orang bukan menangis karena susah, tapi susah karena menangis), sementara teori yang berusaha menengahi kedua teori di atas adalah teori kepribadian yang mengatakan bahwa emosi merupakan aktivitas pribadi, di mana tidak dapat dipisahkan antara jasmani dan psikis.[22] Teori-teori ini dapat diuji dengan membangkitkan imaji tentang emosi yang pernah dialami. Teori sentral, umpamanya terbukti memang emosi menyebabkan munculnya gejala jasmani, orang yang mengalami sedih akan menangis, orang yang gembira akan tertawa. Teori perifer, nampaknya sulit diterima, atau dapat diterima dengan mengubah sedikit pemahaman dari teori ini, di mana kondisi jasmani

---

[22] *Ibid.*, hlm. 148.

seseorang dapat menyebabkan orang lebih mudah mengalami emosi. Orang yang sedang sakit umpamanya akan mengalami kesedihan. Orang yang memiliki kekurangan fisik akan lebih cepat timbul emosinya dibandingkan orang yang normal. Dengan demikian dapat pula dibenarkan teori kepribadian yang melihat antara emosi dan jasmani tidak bisa dipisah-pisahkan. Ada kalanya emosi menyebabkan terjadinya gejala kejasmanian seperti tertawa atau menangis, dan ada kalanya pula kondisi fisik seseorang menyebabkan timbulnya emosi.

Dari hasil pengujian teori-teori emosi tadi dapat pula dirumuskan teori timbulnya emosi, yaitu bahwa emosi timbul ketika terjadi ketidakseimbangan antara jasmani (fisik) dan psikis. Fisik di sini semua yang berhubungan dengan tubuh kasar seseorang, yaitu panca indera, sementara psikis adalah semua potensi yang dimiliki individu, meliputi persepsi, imajinasi, pikiran, dan perasaan.

Hasil-hasil pemikiran yang dikemukakan para pemikir menyiratkan adanya kreativitas imajinasi terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Derrida umpamanya melalui persepsi dan imajinasinya terhadap pemikiran-pemikiran pemikir yang ada seperti Plato, Decartes, Lacan, Saussure mampu mengkritisi dan

melahirkan pemikiran baru bahwa segala sesuatu perlu dikritisi agar sesuai dengan waktu, dan prinsip perbedaan dengan orang lain perlu dipertahankan, bukan persamaan. Orang biasanya alergi dengan kritikan, padahal dari kritikan itulah dapat bermunculan pemikiran-pemikiran yang valid dan berguna.

C. Imajinasi Kreatif dan Etika

Pemikiran yang berbeda antara Ibn Sīnā dan Sartre tentang imajinasi melahirkan konsekuensi yang berbeda pula. Bagi Ibn Sīnā yang terpenting adalah hasil imajinasi tersebut, sementara bagi Sartre yang terpenting adalah proses imajinasi itu sendiri, persoalan hasil tidak dipermasalahkan. Imajinasi bagi Sartre digunakan manusia untuk mewujudkan kebebasan dirinya. Dengan kreasi-kreasi yang tercipta melalui imajinasi dapat menyalurkan kebebasan manusia tanpa perlu takut atau diintimidasi orang lain. Lewat kreasi orang bebas berekspresi apa saja bahkan pada hal-hal yang dianggap tabu, jika dibicarakan ke khalayak ramai. Kebebasan imajinasi yang tidak terbatas ini memberi peluang terjadinya benturan kepentingan dan kebebasan antar subjek yang berkreasi. Imajinasi kreatif yang digunakan sebagai wujud mencari kebebasan dapat melahirkan karya-karya yang membuat

orang lain marah atau tidak senang karena hasil kreasi tersebut mungkin saja berisi rasa tidak senang pada orang lain, cercaan, makian atau hinaan pada orang atau kelompok yang menjadi objek dalam kreasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya berbagai benturan kepentingan karena orang yang tidak menerima perlakuan dan tudingan terhadap dirinya akan melakukan hal yang sama sehingga mungkin sekali akan muncul perang kreasi atau perang imaji.

Di samping itu hasil-hasil karya kreatif dapat pula dimanfaatkan ke arah yang negatif, ke arah yang merusak dan dapat membahayakan kehidupan umat manusia secara keseluruhan, karena tidak ada batasan mana yang boleh dan mana yang tidak, mana yang baik dan mana yang buruk, yang ada hanya standar subjektif kebebasan orang-perorang. Penemuan bom atom yang notabene adalah hasil imajinasi kreatif, misalnya, dapat membahayakan jiwa manusia jika digunakan untuk kejahatan dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Dengan demikian kreativitas imajinasi tidak dapat dilepaskan dari masalah etika.

Paham kebebasan yang dikemukakan Sartre cenderung mengabaikan kadar kemampuan berbeda yang dimiliki seseorang. Bagi seorang yang bijaksana dan memiliki kecerdasan serta

pengetahuan yang banyak dan imajinasi yang kuat akan dapat mempertimbangkan mana keputusan-keputusan yang baik dan mana yang tidak baik, mana ajaran-ajaran yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga keputusan yang diambil benar-benar baik dan bernilai serta tidak bertentangan dengan keputusan orang lain yang juga memiliki kebebasan yang sama, namun bagi orang yang lemah imajinasinya, kurang kecerdasannya jika dipaksakan bebas memilih apa yang dianggap baik dan apa yang disukai sesuai dengan kebebasannya, maka keputusan-keputusan yang diambilnya dapat pula bertentangan dengan putusan dan perilaku orang lain, sehingga akan terjadi bentrokan kepentingan karena keputusan yang berdasarkan kebebasan itu, yang berarti pula mengurangi kebebasan orang lain. Oleh karena manusia memerlukan bantuan untuk menentukan pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang akan diambilnya agar ia tidak memilih jalan yang salah. Di sinilah diperlukan ajaran-ajaran agama sebagai penuntun perilaku manusia sehingga apa yang dilakukannya tidak bertentangan dengan kebebasan orang lain, namun Sartre tidak mengakui bahwa doktrin agama dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusannya, sehingga kebebasan mutlaknya ternyata tidak bersifat universal.

Bila imajinasi yang berdasarkan kebebasan yang berimbas pada etika kebebasan Sartre ini dikonfirmasi dengan sistem pemikiran dalam etika, yaitu paham *deontologis* dan paham *teleologis*, maka terlihat bahwa doktrin Sartre lebih mengarah pada *teleologis*. *Deontologis* adalah suatu paham dalam etika yang menekankan suatu perbuatan moral bukan pada nilai instrinsik dari konsekuensi perbuatan. Perilaku baik dan bajik hanya dinilai karena perbuatan itu sendiri. *Teleologis* adalah paham yang lebih menekankan perbuatan moral pada nilai instrinsik dari konsekuensi suatu perbuatan.[23] Dengan kata lain, paham *teleologis* menjadikan *right* mendahului *good*. Maksudnya, bahwa setiap perbuatan yang dinilai benar, maka ia adalah juga perbuatan yang baik. Lain halnya dengan paham *deontologis*, baginya antara *right* dan *good* sama sekali tidak ada kaitan. Perbuatan yang benar adalah perbuatan menahan diri dari segala bentuk perbuatan yang tidak benar. Perbuatan moral dalam paham ini biasanya apa yang telah diatur dan ditetapkan pada aturan-aturan dan norma-norma.[24]

---

[23]Paul W. Taylor, "What is Morality, Introduction", dalam Paul W. Taylor, *Problems of Moral Philosophy*, Dickenson Publishing Company,Inc,California, 1967, hlm. 213.

[24]Nancy Davis Ann, "Contemporary Deontology", dalam Peter Singer (ed)., *A Companion to Ethics*, Black-well, New York, 1992, hlm. 205-206.

Dengan pemikirannya bahwa yang benar dan salah ditentukan oleh kebebasan individu dapat pula dikatakan bahwa etika Sartre mengarah pada etika individualistik dan egoistik, di mana suatu tindakan akan dinilai berdasarkan kepentingan dirinya sendiri.

Bagi Sartre imaji berfungsi sebagai stimulus bagi perilaku, sama seperti yang dilakukan persepsi.[25] Imaji terhadap hal-hal yang menjijikkan dapat menyebabkan seseorang muntah-muntah, sebaliknya imaji terhadap hal-hal yang lezat, seperti makanan atau hidangan yang sedang lezat akan menyebabkan rangsangan pada air liur. Apa yang diimaji menimbulkan reaksi bagi orang yang berimaji tersebut, meskipun perasaan seseorang terhadap objek imajiner (yang diimajinasi) akan berbeda dengan perasaan seseorang dalam menghadapi objek yang nyata. Namun demikian perasaan orang terhadap objek tidak riil (imajinasi) berbeda dengan perasaannya terhadap objek yang riil (persepsi).[26] Apa yang dirasakan terhadap objek imaji hanyalah perasaan pura-pura, sementara yang dirasakan terhadap objek persepsi adalah perasaan

---

[25] Sartre, Jean-Paul, ***L'imaginaire Psychologie Phénomé-nologique***, Paris, Librairie Gallimard, 1940, hlm. 176.

[26] Lihat ***Ibid.***, hlm. 185.

yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pemkiran Sartre bahwa imaji adalah fenomena pura-pura.

Menurut Sartre seseorang dapat memiliki *being* orang lain sepenuhnya, bahkan sampai kepada hal-hal yang orang itu sendiri tidak dapat melihatnya. Hal ini mengurangi kebebasan diri, sehingga untuk menanggulanginya orang harus mengambil kebebasan orang lain yang telah mencuri kebebasannya itu. Meskipun orang menemukan *being* orang lain, namun dia tidak bertanggungjawab terhadap being orang lain tersebut.[27] Sikap seseorang kepada orang lain yang dikemukakan Sartre dalam *L'être et le néant* pada mulanya adalah cinta, bahasa, ***machosism***, namun jika sikap-sikap tersebut tidak berhasil mengambil kebebasan orang lain yang disinyalir telah mencuri kebebasan diri sendiri, maka sikap terhadap orang lain akan berubah menjadi sikap acuh tak acuh, keinginan, benci dan sadisme.[28]

Bagi Sartre imaji menuntun perasaan ke arah mana sikap diarahkan. Kesadaran terhadap suatu perasaan berarti kesadaran terhadap objek yang menyebabkan munculnya perasaan itu. Pera-

---

[27] Lihat Jean-Paul Sartre, ***L'être et le Néant***, Paris, Librairie Gallimard, 1943, hlm. 431.

[28] Lihat ***Ibid.***, hlm. 431 - 485.

saan suka terhadap seseorang bukan berarti kesadaran terhadap perasaan tersebut melainkan kesadaran terhadap penyebab timbulnya perasaan. Namun demikian sikap seseorang terhadap objek imaji bersifat semu sesuai dengan sifatnya sebagai quasi observasi. Perasaan cinta adalah cinta yang semu, benci adalah benci yang semu dan lain sebagainya, berbeda dengan sikap terhadap objek persepsi.

Manusia terlahir bebas, oleh karena itu ia bertanggung jawab atas kebebasannya. Dengan bekal kebebasan ini pula seseorang dapat membuat sesuatu yang bernilai.[29] Dengan demikian apapun keputusan yang diambil oleh seseorang maka hal itu adalah tanggung jawab orang tersebut, dan tidak ada seorangpun yang dapat membantunya dalam mengambil keputusan apapun. Ajaran ini dari satu sisi mengajarkan kemandirian yang kuat dan rasa tanggung jawab yang besar pada diri seseorang, memberikan rasa percaya diri yang kuat (optimis) dalam melakukan sesuatu dan dalam membuat keputusan-keputusan dalam kehidupan.

---

[29] Lihat Risieri Frondizi, "Sartre's Early Ethics", dalam : Paul Arthur Schilpp (editor), ***Philosophy of Jean-Paul Sartre***, United States of America, Open Court Publishing Company, 1981, hlm. 378 -379.

Berbeda dengan Sartre yang lebih mengutamakan proses daripada hasil, Ibn Sīnā lebih mengutamakan hasil daripada proses, dan imajinasi yang baik adalah imajinasi yang tinggi yang terdapat unsur pemikiran di dalamnya. Dengan pendapatnya ini terlihat bahwa meskipun Ibn Sīnā tidak membatasi imajinasi secara jelas, namun kelas-kelas imajinasi yang dikemukakan Ibn Sīnā secara tidak langsung juga mengelompokkan hasil-hasil imajinasi sesuai dengan subjek pelaku imajinasi tersebut. Hasil imajinasi yang baik adalah imajinasi yang didasarkan pada pemikiran (imajinasi yang tinggi) yang akan mengarah kepada hal-hal yang positif, karena dengan akalnya manusia dapat memilih mana yang baik dan jahat, mana yang benar dan mana yang salah, sehingga hasil imajinasi tidak akan berbenturan dengan kepentingan orang atau kelompok orang.

Bagi Ibn Sīnā, imajinasi dapat mempengaruhi keseluruhan perilaku manusia. Sesuai dengan itu ia mengemukakan bahwa dalam diri manusia ada dua kekuatan, yaitu kekuatan ***syahwāniyah*** dan kekuatan ***gaḍbiyah***. Kekuatan ***syahwāniyah*** berhubungan dengan sesuatu yang disukai, diinginkan, sehingga timbul keinginan untuk memiliki objek yang diinginkan dan yang terbayang dalam imaji. Mana kala seseorang membayangkan

(memiliki imaji) tentang sesuatu, dan timbul penilaian terhadap sesuatu tersebut, apakah itu disukai, menarik dan berguna, maka timbul keinginan untuk memilikinya, sehingga timbul usaha untuk mendapatkan objek yang ada dalam imaji tersebut. Di sini Ibn Sīnā tidak membatasi objek yang diimaji tersebut, apakah itu bersifat kebendaan atau tidak, yang berarti objek itu dapat berwujud benda dan dapat pula berwujud bukan benda.

Gaḍbiyah berhubungan dengan sesuatu yang tidak disukai, tidak diinginkan, berbahaya, sehingga timbul keinginan untuk menghilangkan objek yang terbayang dalam imaji tersebut. Pada kekuatan ***gaḍbiyah*** terdapat upaya untuk menyelamatkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Di sini Ibn Sīnā juga tidak membatasi objek yang diimaji tersebut, apakah itu bersifat kebendaan atau tidak, yang berarti objek tersebut dapat berwujud benda dan dapat pula berwujud bukan benda. Kekuatan ini menggerakkan individu ke arah ke arah objek, apakah itu gerak mendekat ataupun gerak menjauh, sesuai apa yang ada dalam imajinya.

Ada beberapa aspek lain yang termasuk pada kekuatan ***gaḍbiyah*** yang dikemukakan Ibn Sīnā yaitu sikap perasaan yang berhubungan dengan rasa takut, rasa berduka dan sedih yang bergabung dengan kekuatan persepsi. Jika pikiran atau imajinasi

PERPUSTAKAAN

menyimpulkan gambar-gambar yang diperoleh itu menakutkan, maka muncul perasaan takut pada diri orang yang bersangkutan, namun jika pikiran atau imajinasi tidak menyimpulkan demikian maka tidak akan muncul perasaan-perasaan tersebut.[30]

Bila diamati lebih lanjut terlihat bahwa kekuatan ***syahwāniyah*** dan kekuatan ***gaḍbiyah*** ini dalam ilmu jiwa termasuk ke dalam kelompok perasaan dan emosi. ***Syahwāniyah*** dikelompokkan pada perasaan dan emosi yang menyenangkan, sementara ***gaḍbiyah*** adalah perasaan dan emosi yang tidak menyenangkan.

Dari uraian di atas dapat dilihat adanya unsur sikap yang terkandung dalam kekuatan ***syahwāniyah*** dan ***gaḍbiyah*** serta dapat pula dikatakan bahwa imajinasi menyebabkan seseorang yang sedang berimaji bergerak atau berbuat sesuai dengan tuntutan yang ada dalam imajinya. Mana kala sesuatu dianggap baik maka akan timbul perasaan suka dan muncul upaya untuk mendekati objek, dan mana kala dianggap tidak baik akan menimbulkan perasaan negatif dan muncul upaya untuk

---

[30] Fazlur Rahman (Editor), *Op. cit.*, hlm.196.

menghindari objek. Di sini yang dikemukakan Ibn Sīnā adalah sikap perasaan.

Bagi Ibn Sīnā objek imajinasi akan mempengaruhi sikap orang yang berimajinasi terhadap objek yang diimajinya. Jika objek tersebut menyenangkan, maka orang tersebut akan berusaha untuk memiliki atau mendekatinya, namun jika objek tersebut tidak menyenangkan, maka orang tersebut akan berusaha menghindari atau mengenyahkan objek tersebut sehingga objek yang tidak menyenangkan itu tidak ada lagi.

Apa yang diimaji mempunyai konsekuensi terhadap perilaku yang berhubungan pula dengan moral. Objek-objek perilaku yang dianggap baik akan dikerjakan dan yang dianggap tidak baik akan ditinggalkan.[31]

Pemikiran ini akan berkaitan dengan standar nilai yang diberikan, karena subjektivitas yang dimiliki seseorang cenderung menilai baik buruk, menyenangkan atau tidaknya sesuatu hal atau objek dari versinya sendiri yang kadang-kadang bertentangan dengan pandangan orang lain. Standar baku terhadap hal tersebut diperlukan sebagai dasar tempat berpijak dan standar penilaian

---

[31] Lihat Taysīr Shaikh al-'Arḍ, ***Al-Madkhal ilā Falsafat-Ibn Sīnā***, Beirūt, 1976, hlm. 509.

suatu perilaku, dan di sinilah letak pentingnya peran agama dalam membimbing dan mengarahkan perilaku seseorang. Ajaran agama akan menjadi tolok ukur untuk membentuk imaji seseorang terhadap suatu objek yang diimaji. Baik menurut ajaran agama akan diimaji sebagai hal yang baik pula oleh orang yang berimajinasi, sementara yang buruk menurut ajaran agama maka akan dinilai buruk pula.

Pentingnya agama dalam imajinasi dalam membentuk perilaku moral seperti ini semakin memperkuat peran agama dalam mengarahkan perilaku moral individu, sehingga agama tidak hanya dijadikan sebagai simbol, namun ajaran-ajarannya menuntun dan membimbing imajinasi manusia dalam mengarahkan perilaku moral mereka. Dengan demikian ajaran agama tidak dirasakan sebagai dogma semata, namun dirasakan sebagai suatu kebutuhan dan penuntun moral yang sesungguhnya. Bagi Ibn Sīnā hal seperti ini sangat mungkin terjadi, sementara bagi Sartre hal ini tidak mungkin terjadi, karena baginya kebebasan merupakan hal yang mutlak bagi manusia, dan jika perilaku moralnya dibatasi dan diarahkan oleh agama makan berarti kebebasan manusia itu terbatas dan dibatasi.

Taysīr Shaikh al-'Arḍ mengelompokkan perilaku yang yang tergolong pada kekuatan ***syahwāniyah*** (شهوانية), ***gaḍbiyah*** (غضبية) dan ***tamyīziyah*** (تمييزية), yaitu :

1. yang tergolong pada kekuatan ***syahwāniyah*** (شهوانية) adalah ***`iffah*** (menahan diri dari perbuatan jahat), ***syakhā*** (pemurah) dan ***qanā`ah*** (menerima rezeki yang diberikan Tuhan apa adanya)
2. yang tergolong pada kekuatan ***gaḍbiyyah*** (غضبية) adalah ***asy-syajā'ah*** (berani), ***as-ṣabr*** (sabar), ***al-ḥilm*** (lemah lembut), ***al-karam*** (mulia), ***al-`afw*** (pemaaf), ***kitmānus-sirr*** (menyembunyikan rahasia)
3. yang tergolong pada kekuatan ***tamyīziyah*** (تمييزية) adalah ***al-ḥikmah*** (bijaksana), ***al-faṭānah*** (cerdas), ***al-ḥazm waṣ-ṣidq*** (teliti dan benar), ***al-wafā'*** (menepati janji), ***al-wadd*** (cinta), ***ar-raḥmah*** (kasih sayang), ***al-ḥayā'*** (malu), ***`azm wal-ḥimmah*** (cita-cita yang besar), ***al-ḥusnul-`ahd*** (menepati janji), dan ***tawāḍu'*** (tawadu`).[32]

Jika pemikiran Ibn Sīnā ini dirujuk pada pemikiran etika yang ada, maka terlihat bahwa pemikirannya lebih dekat pada

---

[32] Taysīr Shaikh al-'Arḍ, ***al-Madkhal ilā Falsafat-Ibni Sīnā***, Beirūt Libanon, Dārul Anwār, hlm. 508.

paham *deontologis* yang menekankan bahwa perbuatan moral dianggap baik hanya karena perbuatan itu sendiri. Perbuatan yang benar adalah perbuatan menahan diri dari segala bentuk perbuatan yang tidak benar. Perbuatan moral biasanya telah diatur dan ditetapkan pada aturan-aturan dan norma-norma agama.

Dari pemikiran Ibn Sīnā dan Jean-Paul Sartre di atas dapat dipahami bahwa eksistensialis yang berdasarkan pada paham kebebasan seperti yang dianut Sartre dapat mengarah pada *hedonisme*, yang menjadikan kesenangan dan kepentingan pribadi sebagai acuan moral. Meskipun bagi Sartre kebebasan manusia adalah kebebasan yang bertanggung jawab, namun tanggungjawab itu sendiri masih bersifat relatif dan subjektif yang dapat diartikan sesuai dengan kenginan subjeknya. Acuan moral seperti ini justru tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena terlalu nisbi dan mudah dibantah. Perilaku Sartre dalam mewujudkan kebebasannya dengan menentang lembaga perkawinan yang sah dan melakukan apa saja yang diinginkannya menunjukkan bahwa bagi Sartre kebebasan yang ditujunya sebenarnya bukanlah kebebasan yang bertanggungjawab, karena perilaku sex itu sendiri menuntut tanggungjawab yang besar dari pelakunya, bukan hanya sekedar memenuhi hasrat pelakunya semata. Bahwa hubungan sex

itu berkaitan erat dengan kemungkinan lahirnya generasi penerus yang membutuhkan tanggungjawab dari orangtuanya. Berbeda dari Sartre, Ibn Sīnā menawarkan landasan moral yang kuat bagi pelakunya, tidak hanya moral yang berdasarkan keinginan subjektif semata, namun moral yang memiliki aturan yang kuat, moral yang tidak bertentangan dengan pikiran rasional, yaitu aturan moral yang diajarkan malaikat Jibril (akal kesepuluh) kepada nabi Muhammad saw., suatu aturan moral yang berujung pada Yang Transenden. Acuan moral seperti ini akan tetap relevan sepanjang hayat manusia, karena kebenarannya bersifat mutlak dan tak terbantahkan, sehingga cocok bagi semua orang dan semua generasi.